

**PENGARUH PERSEPSI PEMBELAJARAN MAPEL
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) TERHADAP AKHLAK
SOSIAL ANAK-ANAK DISABILITAS DI SMPLB YAYASAN
PUTRA PERTIWI TAMANWINANGUN KEBUMEN
SEMESTER GASAL TAHUN AJARAN 2019/2020**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



oleh :

Maulana Al Faiz

1503016126

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang Bertanda Tangan dibawah ini :

Nama : Maulana Al Faiz

NIM : 1503016126

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

**PENGARUH PERSEPSI PEMBELAJARAN MAPEL
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) TERHADAP AKHLAK
SOSIAL ANAK-ANAK DISABILITAS DI SMPLB YAYASAN
PUTRA PERTIWI TAMANWINANGUN KEBUMEN
SEMESTER GASAL TAHUN AJARAN 2019/2020**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 2 Oktober 2019

Maulana Al Faiz

NIM. 1503016126



**KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185
Telepon 024-7601295, Faksimile 024-7615387

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : **PENGARUH PERSEPSI PEMBELAJARAN MAPEL
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) TERHADAP
AKHLAK SOSIAL ANAK-ANAK DISABILITAS DI
SMPLB YAYASAN PUTRA PERTIWI
TAMANWINANGUN KEBUMEN SEMESTER GASAL
TAHUN AJARAN 2019/2020**

Penulis : Maulana Al Faiz

NIM : 1503016126

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

telah diujikan dalam siding *munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam.

Semarang, 16 Oktober 2019

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang,

Sekretaris Sidang,

Lutfiyah, S.Ag., M.Si.

NIP. 197904222007102001

Penguji I,

Aang Kunaepi, M.Ag.

NIP. 197712262005011009

Penguji II,

Ahmad Muthohar, M.Ag.

NIP. 196911071996031001

Pembimbing I,

Hj. Nur Asiyah, M. Si.

NIP. 197109261998032002

Pembimbing II,

Dr. Agus Sutiyono, M.Ag., M.Pd.

NIP: 197307102005011004

Hj. Zulaikhah, M.A

NIP: 197601302005012001

NOTA DINAS

Semarang, 2 Oktober 2019

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Walisongo

Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **PENGARUH PERSEPSI PEMBELAJARAN
MAPEL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
TERHADAP AKHLAK SOSIAL ANAK-ANAK
DISABILITAS DI SMPLB YAYASAN PUTRA
PERTIWI TAMANWINANGUN KEBUMEN
SEMESTER GASAL TAHUN AJARAN 2019/2020**

Nama : Maulana Al Faiz

NIM : 1503016126

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diajukan dalam Sidang Munaqasah.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing I,

Dr. Agus Sutiyono, M.Ag.,M.Pd
NIP: 197307102005011004

NOTA DINAS

Semarang, 2 Oktober 2019

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Walisongo

Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **PENGARUH PERSEPSI PEMBELAJARAN MAPEL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) TERHADAP AKHLAK SOSIAL ANAK-ANAK DISABILITAS DI SMPLB YAYASAN PUTRA PERTIWI TAMANWINANGUN KEBUMEN SEMESTER GASAL TAHUN AJARAN 2019/2020**

Nama : Maulana Al Faiz

NIM : 1503016126

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diajukan dalam Sidang Munaqasah.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb

Pembimbing II,

Hj. Zulaikhah, M.A

NIP: 197601302005012001

ABSTRAK

Judul : **PENGARUH PERSEPSI PEMBELAJARAN MAPEL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) TERHADAP AKHLAK SOSIAL ANAK-ANAK DISABILITAS DI SMPLB YAYASAN PUTRA PERTIWI TAMANWINANGUN KEBUMEN SEMESTER GASAL TAHUN AJARAN 2019/2020**

Penulis : Maulana Al Faiz

NIM : 1503016126

Skripsi ini membahas tentang Pengaruh Pembelajaran Mapel Pendidikan Agama Islam (PAI) Terhadap Akhlak Anak-Anak Disabilitas di SMPLB Yayasan Putra Pertiwi Tamanwinangun Kebumen. Penelitian ini dilatar belakangi oleh fenomena krisis dari akhlak anak-anak usia sekolah yang terjadi belakangan ini dan bagaimana peranan dari lembaga sekolah dalam menangani permasalahan tersebut. Fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh pembelajaran mapel Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan akhlak anak-anak disabilitas di SMPLB Yayasan Putra Pertiwi Tamanwinangun Kebumen.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Adapun dalam pengambilan data tersebut dibahas melalui studi lapangan yang dilaksanakan di SMPLB Yayasan Putra Pertiwi Tamanwinangun Kebumen dengan menggunakan metode kuesioner (angket), wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data primer merupakan data pokok yang diperoleh langsung oleh peneliti menggunakan metode kuesioner (angket). Sedangkan data sekunder merupakan data yang digunakan untuk melengkapi data primer dalam penelitian dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek utama dari penelitian ini adalah anak-anak disabilitas SMPLB Yayasan Putra Pertiwi Tamanwinangun Kebumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran mapel pendidikan agama Islam berpengaruh signifikan atau berpengaruh secara penuh terhadap akhlak anak-anak disabilitas di SMPLB Yayasan Putra Pertiwi Tamanwinangun Kebumen.

Kata Kunci: Pembelajaran, Akhlak Anak, Disabilitas

TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

ا	A	ط	ṭ
ب	B	ظ	ẓ
ت	T	ع	‘
ث	Ṣ	غ	G
ج	J	ف	F
ح	ḥ	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Ẓ	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	’
ص	ṣ	ي	Y
ض	ḍ		

Bacaan Madd:

ā = a panjang

ī = i panjang

ū = u panjang

Bacaan Diftong:

au = أَوْ

ai = أَيُّ

iy = إِيُّ

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah menganugerahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengaruh Pembelajaran Mapel Pendidikan Agama Islam terhadap Akhlak Anak-Anak Disabilitas di SMPLB Yayasan Putra Pertiwi Tamanwinangun Kebumen”. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada nabi agung Muhammad SAW, semoga di hari kiamat kelak kita mendapatkan syafa’at beliau. Aamiin.

Peneliti sampaikan bahwa skripsi ini tidak akan mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan, bantuan, saran dan motivasi dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Adapun secara khusus, ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Yang terhormat rektor UIN Walisongo Semarang yaitu bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag., selaku penanggung jawab penuh terhadap berlangsungnya proses belajar mengajar di lingkungan UIN Walisongo Semarang.
2. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang yaitu ibu Dr. Lift Anis Ma’sumah, M.Ag., yang telah merestui pembahasan skripsi ini.

3. Ketua jurusan dan sekretaris jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang yaitu bapak Dr. Musthofa, M.Ag. dan Ibu Dr. Fihris, M.Ag., karena telah membimbing semua mahasiswa PAI untuk segera menyelesaikan penulisan skripsi.
4. Bapak Dr. Agus Sutiyono, M.Ag.,M.Pd. dan ibu Hj. Zulaikhah, M.Ag., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah membantu, membimbing, serta mengarahkan penulis selama menyusun skripsi.
5. Orang tua saya tercinta bapak Fauzi Ma'sum dan ibu Siti Mutmainah yang senantiasa mencurahkan kasih sayang, do'a, dan segala pengorbanan dalam mendidik, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan lancar.
6. Para bapak dan Ibu yang berada dilingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan terkhusus dosen jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah membekali ilmu selama menempuh studi di UIN Walisongo Semarang.
7. Bapak M. Agus Ardani, S.Pd., selaku kepala sekolah SMPLB Yayasan Putra Pertiwi Tamanwinangun Kebumen dan ibu Haniyati, S.Pd., selaku guru mapel PAI SMPLB Yayasan Putra Pertiwi Tamanwinangun Kebumen yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan data dan informasi dalam menyelesaikan skripsi.
8. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan moril maupun materil demi terselesaikannya skripsi ini.

Semoga segala kebaikan yang tercurahkan serta ketulusan hati yang mereka miliki mendapat balasan dari Allah SWT. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis maupun pembaca pada umumnya.

Semarang, 2 Oktober 2019

Maulana Al Faiz
NIM: 1503016126

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS	iv
ABSTRAK	vi
TRANSLITERASI	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
 BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
 BAB II : LANDASAN TEORI	
A. Deskripsi Teori	13
1. Pengertian Persepsi Pendidikan Agama Islam	13
a. Pengertian Persepsi	13
b. Pengertian Pendidikan Agama Islam	14

c. Pengertian Pembelajaran Pendidikan	
Agama Islam	22
d. Komponen Pembelajaran	
Pendidikan Agama Islam	28
2. Akhlak	51
a. Pengertian Akhlak	51
b. Macam – Macam Bentuk Akhlak	54
c. Faktor – Faktor Pembentuk Akhlak...	58
3. Disabilitas	62
a. Pengertian Disabilitas	62
b. Jenis Disabilitas	65
B. Kajian Pustaka Relevan	71
C. Rumusan Hipotesis	74

BAB III: METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	75
B. Tempat dan Waktu Penelitian	76
C. Populasi dan Sampel Penelitian	76
D. Variabel dan Indikator Penelitian	77
E. Teknik Pengumpulan Data	78
F. Teknik Analisis Data	87

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data	93
1. Data Umum.....	93
2. Data Khusus	97
B. Analisis Data	107

1. Analisis Deskriptif	107
2. Analisis Uji Prasyarat	115
a. Uji Normalitas	115
b. Uji Heteroskedastisitas	117
c. Uji Linieritas	119
d. Analisis Uji Hipotesis	121
e. Analisis Lanjutan	125
C. Keterbatasan Penelitian	128

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	130
B. Saran	132
C. Penutup	133

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

Daftar Tabel

Tabel 3.1	Spesifikasi Angket Tentang Pembelajaran Pendidikan Agama Islam
Tabel 3.2	Spesifikasi Angket Tentang Akhlak Anak-Anak Disabilitas
Tabel 4.1	Jumlah Guru dan Staf Karyawan SMPLB YPP Tamanwinangun Kebumen Tahun Ajaran 2019/2020
Tabel 4.2	Jumlah Siswa SMPLB YPP Tamanwinangun Kebumen Tahun Ajaran 2019/2020
Tabel 4.3	Klasifikasi Berdasarkan Jenis Kelamin
Tabel 4.4	Klasifikasi Berdasarkan Jenis Kelamin
Tabel 4.5	Tanggapan Responden Kuesioner Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (X)
Tabel 4.6	Tanggapan Responden Kuesioner Akhlak Anak-Anak Disabilitas (Y)
Tabel 4.7	Interval Kelas Variabel X
Tabel 4.8	Deskripsi Statistik
Tabel 4.9	Kualitas Variabel X
Tabel 4.10	Interval Kelas Variabel Y
Tabel 4.11	Deskripsi Statistik

Tabel 4.12	Kualitas Variabel Y
Tabel 4.13	Uji Normalitas
Tabel 4.14	Uji Heteroskedastisitas
Tabel 4.15	Uji Linieritas
Tabel 4.16	Koefisien
Tabel 4.17	Uji F (Uji Varian)

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia yang lahir ke dunia tentunya sudah ditakdirkan oleh Allah SWT dengan dibekali anugerah berupa fisik, karakter dan perilaku dari masing-masing individu yang berbeda satu sama lain. Hal ini yang akan membedakan bagaimana kondisi dari masing-masing individu baik kondisi secara fisik maupun secara mental. Namun, tidak semua manusia yang dilahirkan ke dunia ini lahir dengan kondisi yang sempurna. Dalam beberapa kasus banyak juga manusia yang dilahirkan ke dunia dengan kondisi yang tidak sempurna (cacat) baik secara fisik maupun secara mental, sehingga ini yang kemudian disebut dengan anak berkebutuhan khusus atau dalam istilah lain disebut dengan Disabilitas.

Konsep anak berkebutuhan khusus (ABK) dapat dikategorikan dalam dua kelompok besar, yaitu anak berkebutuhan khusus yang bersifat sementara (temporer) dan anak berkebutuhan khusus yang bersifat menetap (permanen). Anak berkebutuhan khusus yang bersifat sementara (temporer) adalah anak yang memiliki hambatan belajar dan hambatan perkembangan disebabkan oleh faktor-faktor eksternal, semisal anak yang mengalami gangguan emosi karena frustrasi akibat mengalami pemerkosaan sehingga memungkinkan anak tidak dapat belajar dengan tenang. Hambatan belajar dan

perkembangan pada anak berkebutuhan khusus ini masih bisa dilakukan penyembuhan asalkan orang tua dan orang-orang terdekatnya mampu memberikan terapi penyembuhan yang bisa mengembalikan kondisi kejiwaan menjadi normal kembali.¹

Sementara anak berkebutuhan khusus yang bersifat menetap (permanen) adalah anak yang memiliki hambatan belajar dan perkembangan akibat langsung karena kecacatan atau bawaan lahir (Hurlock, 1995: 23). Karakteristik dan kebutuhan pembelajaran anak berkebutuhan khusus tersebut misalnya terdapat pada anak tunanetra, tunarungu, tunadaksa, tunagrahita, lamban belajar, anak berbakat, anak berkesulitan belajar, seperti anak yang mengalami gangguan komunikasi, tunalaras atau gangguan emosi dan perilaku.²

Disabilitas (*Disability*) atau cacat adalah mereka yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik, dalam jangka waktu lama dimana ketika berhadapan dengan berbagai hambatan, hal ini dapat menghalangi partisipasi penuh dan efektif mereka dalam masyarakat berdasarkan kesetaraan dengan yang lainnya.³ Istilah disabilitas (*Disable Children*) atau dikenal dengan anak-anak tidak mampu sudah mulai jarang

¹ Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif Konsep & Aplikatif*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 139-140.

² Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif Konsep & Aplikatif*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 140.

³ Akhmad Soleh, *Aksebilitas Penyandang Disabilitas Terhadap Perguruan Tinggi Studi Kasus di Empat Perguruan Tinggi Negeri di Yogyakarta*, (Yogyakarta: PT. LKIS Printing Cemerlang, 2016), hlm. 22.

digunakan baik di dunia pendidikan maupun dunia sehari-hari karena pada kenyataan yang sebenarnya anak-anak disabilitas tersebut yang notabene memiliki kelemahan dalam satu sisi malah memiliki kelebihan di sisi yang lain. Para ahli pendidikan lebih cenderung menggunakan istilah *Difable Children* atau yang diartikan sebagai peserta didik yang memiliki kemampuan berbeda dibandingkan dengan peserta didik lainnya.⁴

Setiap individu yang dilahirkan ke dunia memiliki hak dan kebutuhan yang sama baik individu yang normal maupun yang memiliki keterbatasan atau berkebutuhan khusus (disabilitas), salah satunya yaitu berhak untuk mendapatkan pendidikan baik itu pendidikan berbasis ilmu pengetahuan maupun pendidikan agama. Pada hakikatnya setiap manusia yang lahir ke dunia berhak mendapatkan pendidikan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki sejak lahir agar mampu hidup dengan semestinya. Pendidikan sendiri merupakan proses perubahan sikap yang dimiliki oleh seseorang atau kelompok orang agar menjadi lebih dewasa melalui proses pengajaran dan pelatihan yang didampingi oleh seorang pendidik.

Sejatinya setiap manusia mempunyai hak untuk mendapatkan pendidikan tersebut dimulai dari ia lahir sampai ia meninggal. Proses pendidikan tersebut bisa saja berasal dari orang tuanya, dari sekolah, ataupun dari lingkungan dimana ia

⁴ Suparlan, *Mencerdaskan Kehidupan Bangsa : Dari Konsepsi Sampai Dengan Implementasi*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2004), hlm. 172.

tinggal. Karena pada dasarnya tujuan pendidikan sendiri ialah arah yang hendak dicapai demi terwujudnya tujuan hidup manusia, yaitu hidup sesuai HMM, dengan segenap kandungannya, yaitu berkembangnya secara optimal hakikat manusia, dan mengarah kepada pembentukan manusia yang berkehidupan takwa kepada tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan keindahan, kesempurnaan dan ketinggian derajatnya, menguasai dan memelihara alam tempat tinggalnya dan terpenuhi hak-hak asasinya.⁵ Begitu pula dengan anak-anak berkebutuhan khusus (disabilitas), mereka mempunyai hak yang sama dengan anak-anak yang lain untuk mendapatkan pendidikan yang layak, karena pada dasarnya mereka juga memiliki potensi yang harus dikembangkan sejak ia lahir.

Sebagai warga Negara Republik Indonesia, pendidikan merupakan hak seluruh warga negara tanpa membedakan satu dengan yang lain termasuk antara anak-anak yang normal dan anak-anak yang berkebutuhan khusus. Hal ini sudah diatur dalam UU No. 20 Tahun 2003 pasal 5 ayat 1 & 2 yang berbunyi :

“(1) Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”.

⁵ Prof. Dr. Prayitno, M.Sc., Ed., *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*, (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2009), hlm. 44.

“(2) Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.”⁶

Dalam kehidupan sehari-hari tidak dapat dipungkiri bahwasanya anak-anak berkebutuhan khusus (disabilitas) terkadang mendapat perlakuan yang kurang baik dari lingkungan disekitarnya. Hal ini dikarenakan adanya kesenjangan diantara anak-anak disabilitas dengan anak yang normal. Mereka di anggap tidak mampu untuk melakukan kegiatan sehari-hari layaknya orang normal. Tidak menutup kemungkinan dalam dunia pendidikan, anak-anak disabilitas juga kerap mendapatkan perlakuan yang berbeda dari anak-anak yang lain sehingga orang tua dari anak-anak disabilitas tersebut lebih memilih untuk tidak menyekolahkan mereka. Padahal sudah hakikatnya setiap individu yang lahir berhak untuk mendapatkan pendidikan mulai dari ia lahir hingga ia meninggal.

Hal ini yang kemudian menjadikan anak-anak disabilitas tersebut hanya mengandalkan peran dari kedua orang tua dan keluarga dalam mendapatkan pendidikan. Peran keluarga sangatlah penting dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak. Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertam dan utama dalam masyarakat, karena dalam keluarganya manusia dilahirkan, berkembang menjadi dewasa.

⁶ Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

Tugas dan tanggung jawab orang tua dalam pendidikan anak-anaknya lebih bersifat pembentukan watak dan budi pekerti, latihan keterampilan dan pendidikan kesosialan, seperti tolong menolong, bersama-sama menjaga kebersihan rumah, menjaga kesehatan dan ketenteraman rumah tangga dan sejenisnya.⁷

Dalam perspektif Islam, sesungguhnya tidak ada perbedaan antara anak-anak yang normal dengan anak-anak berkebutuhan khusus dalam mencari ilmu karena tujuan akhir dari mencari ilmu ialah untuk meninggikan derajat mereka diantara makhluk-makhluk ciptaan Allah SWT yang lain. Hal ini sudah tercantum dalam Q.S. Al Mujadillah ayat 11 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ
انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ
خَبِيرٌ

“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. Al Mujadilah ayat 11).⁸

⁷ Dr. H. Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan Komponen MKDK*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997), hlm. 57-58.

⁸ Kementerian Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahan*, hlm. 490.

Maka dari itu, pada hakikatnya setiap manusia yang diciptakan Allah SWT berhak untuk menuntut ilmu demi meningkatkan derajat dirinya masing-masing. Menuntut ilmu dalam majelis di zaman sekarang ini lebih terfokus di dalam sebuah lembaga atau sekolah baik secara formal maupun informal. Dalam dunia pendidikan, sekolah menjadi aset penting dalam proses pencarian ilmu dan pembentukan karakter seseorang. Maka dari itu pemerintah Republik Indonesia membuat kebijakan baru khusus untuk anak-anak berkebutuhan khusus (disabilitas) guna mendapatkan pendidikan yang layak sebagaimana anak-anak yang lain. Hal ini sudah diatur dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 32 ayat 1 yang berbunyi:

“Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa”.⁹

Berdasarkan undang-undang di atas sudah sangat jelas mengatakan bahwasanya setiap individu yang lahir memiliki hak yang sama dalam mendapatkan pendidikan yang layak baik itu anak yang normal maupun anak yang memiliki kebutuhan khusus (disabilitas). Adapun lembaga atau sekolah yang khusus untuk

⁹ Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

menampung anak-anak berkebutuhan khusus (disabilitas) disebut dengan Sekolah Luar Biasa (SLB). Seperti pada sekolah yang lain, sekolah untuk anak-anak berkebutuhan khusus juga memiliki jenjangnya masing-masing dimulai dari SDLB (Sekolah Dasar Luar Biasa), SMPLB (Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa), dan SMALB (Sekolah Menengah Atas Luar Biasa).

Dalam dunia pendidikan, pendidikan anak berkebutuhan khusus (disabilitas) dikenal dengan sebutan pendidikan inklusif. Salah satu faktor penentu keberhasilan pendidikan inklusif adalah adanya tenaga pendidik atau guru yang professional dalam bidangnya masing-masing untuk membina dan mengayomi anak berkebutuhan khusus. Tenaga pendidik atau guru yang mengajar hendaknya memiliki kualifikasi yang dipersyaratkan, yaitu memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap tentang materi yang akan diajarkan/dilatihkan, dan memahami karakteristik siswa.¹⁰

Salah satu pendidikan yang menjadi dasar untuk pembentukan karakter seseorang ialah dalam proses pendidikan agama. Salah satu sekolah SMPLB yang memberikan pembelajaran pendidikan agama ialah SMPLB Yayasan Putra Pertiwi Tamanwinangun Kebumen yang terfokus dalam pendidikan agama Islam. Anak-anak disabilitas yang bersekolah di SMPLB Yayasan Putra Pertiwi Tamanwinangun Kebumen

¹⁰ Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif Konsep & Aplikatif*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 178.

terdiri dari peserta didik tunarungu wicara dan tunagrahita. Sebenarnya untuk keseluruhan model pembelajaran yang ada di SMPLB Yayasan Putra Pertiwi Tamanwinangun Kebumen menggunakan kurikulum yang sama dengan sekolah-sekolah yang lain baik dalam mata pelajaran umum maupun mata pelajaran pendidikan agama Islam. Informasi ini diperoleh langsung berdasarkan apa yang dilihat langsung oleh peneliti dan hasil wawancara kecil yang dilakukan oleh peneliti kepada kepala sekolah.

Salah satu tujuan dari pembelajaran PAI adalah membentuk akhlak anak-anak memiliki akhlak yang baik. Akhlak yang baik juga disebut sebagai akhlak *mahmudah*. Imam Al-Ghazali menerangkan bentuk keutamaan akhlak *mahmudah* yang dimiliki seseorang misalnya sabar, benar, dan tawakal yang kemudian dinyatakan sebagai gerak jiwa dan gambaran batin seseorang yang secara tidak langsung menjadi akhlaknya.¹¹ Fenomena yang terjadi di lapangan atau di SMPLB Yayasan Putra Pertiwi Tamanwinangun Kebumen dari hasil penelusuran peneliti masih banyak terdapat akhlak anak-anak yang perlu diperbaiki. Peneliti menemukan beberapa akhlak anak-anak yang kurang baik seperti berkata kasar kepada guru, meneplak pundak guru, sering masuk keluar kantor dan membuat gaduh dikantor. Adapun hasil wawancara peneliti terhadap guru PAI di sekolah

¹¹ Drs. M. Yatimin Abdullah, M.A., *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 40.

tersebut mengatakan bahwasanya memang akhlak anak-anak masih perlu diperbaiki terutama terhadap anak-anak penyandang tunagrahita.

Dari beberapa uraian diatas, maka peneliti lebih terfokus meneliti tentang proses pembelajaran pendidikan agama Islam yang terdapat dalam sekolah tersebut. Peneliti merasa cukup dengan beberapa uraian diatas, maka dari itu peneliti bermaksud untuk melaksanakan penelitian di sekolah tersebut dengan judul “PENGARUH PERSEPSI PEMBELAJARAN MAPEL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) TERHADAP AKHLAK SOSIAL ANAK-ANAK DISABILITAS DI SMPLB YAYASAN PUTRA PERTIWI TAMANWINANGUN KEBUMEN SEMESTER GASAL TAHUN AJARAN 2019/2020”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan yang akan dikaji oleh peneliti yaitu “Bagaimana Pengaruh Persepsi Pembelajaran Mapel Pendidikan Agama Islam (PAI) Terhadap Akhlak Sosial Anak-Anak Disabilitas di SMPLB Yayasan Putra Pertiwi Tamanwinangun Kebumen Semester Gasal Tahun Ajaran 2019/2020?”

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang ingin dicapai oleh peneliti yaitu untuk mengetahui pengaruh persepsi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan akhlak sosial anak-anak disabilitas di SMPLB Yayasan Putra Pertiwi Tamanwinangun Kebumen tahun ajaran 2019/2020.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai oleh peneliti dari penelitian yang akan dilakukan yaitu :

a. Secara umum

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat menambah wawasan yang berguna dalam dunia pendidikan terkhusus dalam pendidikan agama Islam yang menyangkut tentang permasalahan anak-anak berkebutuhan khusus (disabilitas) dan juga peneliti berharap dapat menyumbangkan pemikiran terhadap masyarakat umum terkhusus dalam dunia perkuliahan di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

b. Bagi Peneliti

Menjadi tempat untuk menerapkan teori-teori yang telah dipelajari dalam perkuliahan dan untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan terkhusus dalam pendidikan agama Islam yang menyangkut permasalahan anak-anak berkebutuhan khusus (disabilitas).

c. Bagi SMPLB Yayasan Putra Pertiwi Tamanwinangun Kebumen

Timbal balik atau *feed back* yang diharapkan oleh peneliti yaitu hasil penelitian ini dapat menjadi bahan untuk mengoreksi proses pembelajaran yang sudah dilaksanakan dan dapat memberikan dokumen berupa modul pembelajaran yang dapat menjadi pedoman dan acuan dalam melaksanakan proses pembelajaran baik bagi guru mata pelajaran maupun bagi sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan terkhusus dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam.

d. Bagi Pihak Lain

Dapat menjadi referensi dan memperdalam pengetahuan kepada kalangan umum mengenai proses pembelajaran pendidikan agama Islam terkhusus dalam lingkup anak-anak berkebutuhan khusus (disabilitas). Selain itu, dapat juga digunakan untuk menjadi bahan acuan penelitian selanjutnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

D. Deskripsi Teori

1. Persepsi Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Persepsi

Secara bahasa, persepsi berasal dari bahasa latin yaitu *perceptio*, *percipio*, yang berarti peristiwa, menyusun, mengenali, dan menafsirkan informasi sensoris sehingga dapat memberikan gambaran dan pemahaman tentang lingkungan. Adapun secara istilah, persepsi adalah sebuah proses saat individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensoris mereka guna memberikan arti bagi lingkungan mereka.¹²

Maramis mengemukakan bahwa persepsi adalah daya mengenal barang, kualitas atau hubungan dan perbedaan melalui proses mengamati, mengetahui atau mengartikan setelah panca inderanya mendapat rangsangan. Adapun Walgito menyatakan bahwa persepsi merupakan pengorganisasian dan penginterpretasian terhadap stimulus yang inderanya merupakan sesuatu yang berarti merupakan respons yang

¹² Alizamar dan Nasbahry Couto, *Psikologi Persepsi & Desain Informasi; Sebuah Kajian Psikologi Persepsi dan Prinsip Kognitif Untuk Kependidikan dan Desain Komunikasi Visual*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2016), hlm. 14-15.

integrated dalam diri individu.¹³ Sedangkan Solso mengemukakan bahwa persepsi adalah deteksi dan interpretasi stimulus yang ditangkap oleh penginderaan.¹⁴

Jadi dapat disimpulkan bahwa persepsi ialah, sebuah proses saat individu mencoba mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensoris mereka guna mengenal arti dari sesuatu yang dapat berguna bagi lingkungan disekitarnya.

b. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang harus didapatkan oleh setiap manusia. Pada dasarnya pendidikan merupakan suatu usaha sadar untuk menciptakan suatu keadaan tertentu yang dapat diterima oleh lingkungan sekitar. Selain itu pendidikan juga dapat dikatakan sebagai usaha dalam pembentukan karakter dan kepribadian seseorang dari anak-anak menuju dewasa. Manusia di ciptakan dengan dibekali akal yang sehat sehingga dapat berfikir secara baik dan dapat mendekat dengan sang pencipta. Melalui proses pendidikan manusia akan dapat mencapai puncak tertinggi untuk mencapai derajat yang tinggi.

¹³ I Wayan Candra, dkk, *Psikologi Landasan Keilmuan Praktik Keperawatan Jiwa*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2017), hlm. 65.

¹⁴ Monty P. Satiadarma, *Persepsi Orang Tua Membentuk Perilaku Anak; Dampak Pygmalion di Dalam Keluarga*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001), hlm. 45.

Secara *etimologi*, pendidikan berasal dari bahasa Yunani yaitu *Pedagogia* yang berarti pergaulan dengan anak-anak. Adapun istilah yang sering digunakan ialah *Paedagogos*, berasal dari dua kata yaitu *Paedos* yang berarti anak dan *Aegoge* yang berarti saya membimbing atau memimpin. *Paedagogos* sendiri memiliki arti seorang nelayan (bujang) pada zaman Yunani kuno yang pekerjaannya mengantar dan menjemput anak-anak ke sekolah dan menjemput anak dari sekolah.¹⁵ Dalam bahasa Romawi, pendidikan diistilahkan dengan *educate* yang berarti mengeluarkan sesuatu yang ada di dalam. Dalam bahasa Inggris, Pendidikan diistilahkan *to educate* yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual.¹⁶

Sedangkan menurut beberapa ahli memiliki perbedaan dalam mengartikan pendidikan. Menurut Ki Hadjar Dewantara dalam Kongres Taman Siswa yang pertama pada tahun 1930 menyebutkan bahwa pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt), dan tubuh anak, dalam Taman Siswa tidak boleh dipisahkan bagian-bagian itu

¹⁵ Drs. H. Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan Komponen MKDK*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997), hlm. 1.

¹⁶ Wiji Suwarno, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hlm. 19.

agar dapat memajukan kesempurnaan hidup, kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras dengan dunianya.¹⁷ John Dewey berpendapat bahwa pendidikan adalah proses pengembangan potensi kemauan, dan kapasitas manusia yang mudah dipengaruhi oleh kebiasaan, kemudian disempurnakan oleh kebiasaan-kebiasaan yang baik, di dukung dengan alat (media) yang disusun sedemikian rupa, sehingga pendidikan dapat digunakan untuk menolong orang lain atau dirinya sendiri dalam mencapai tujuan-tujuan yang telah diterapkan.¹⁸

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 ayat 1 berbunyi :

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang

¹⁷ Drs. H. Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan Komponen MKDK*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997), hlm. 5.

¹⁸ Wiji Suwarno, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hlm. 20.

diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”¹⁹

Pendidikan sangatlah berpengaruh dalam pencapaian harkat dan martabat manusia (HMM). Karena sejatinya pendidikan adalah upaya untuk memuliakan posisi tertinggi manusia itu dengan HMM-nya. Dalam bahasan tentang pendidikan, pernah ada istilah yang digunakan untuk mengidentifikasi karakteristik manusia yaitu istilah *anima educandum*, yang bermakna bahwa “manusia adalah binatang yang perlu dididik, dapat dididik, dan dapat mendidik sesamanya”. Istilah tersebut menjadikan manusia terdegradasi dan diturunkan derajatnya sampai disepertikan binatang.²⁰

Pendidikan dalam pandangan Islam dikenal dengan istilah *tarbiyah*, *ta’lim*, *ta’dib*, *riyadhah*, *irsyad*, dan *tadris*. Namun dari beberapa istilah tersebut, pendidikan lebih populer dikenal dengan istilah *tarbiyah*. Hal ini dikarenakan istilah *tarbiyah* memiliki makna yang luas dibandingkan dengan istilah yang lainnya. Kata *al-tarbiyah* berasal dari kata *rabba*, *yarubbu*, *rabban* yang berarti mengasuh, memimpin.²¹ Adapapun secara

¹⁹ Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

²⁰ Prof. Dr. Prayitno, M.Sc., Ed., *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*, (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2009), hlm. 25.

²¹ Prof. Dr. H. Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm. 7.

istilah, *al-tarbiyah* memiliki arti proses transformasi ilmu pengetahuan dari pendidik (*rabbani*) kepada peserta didik agar ia memiliki sikap dan semangat yang tinggi dalam memahami dan menyadari kehidupannya, sehingga terbentuk ketakwaan, budi pekerti, dan kepribadian yang luhur.²²

Dari beberapa rangkaian pengertian pendidikan di atas dapat disimpulkan bahwasanya pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana manusia untuk meningkatkan segala potensi yang ada di dalam dirinya baik secara rohani maupun secara jasmani sehingga mampu meningkatkan derajatnya tanpa harus menjatuhkan harkat dan martabatnya sebagai manusia.

Dalam pandangan Islam, menuntut ilmu merupakan suatu kewajiban bagi setiap manusia. Pendidikan dalam pandangan Islam akan merujuk kepada pendidikan rohaniyah dan tidak berfokus pada pendidikan jasmaniah. Hal ini dikarenakan materi yang diberikan dalam pendidikan Islam berisi mengenai pendidikan agama atau ketuhanan. Dalam firman Allah SWT yang pertama kali yaitu Q.S. Al ‘Alaq ayat 1-5 juga membimbing manusia untuk menuntut ilmu. Q.S. Al ‘Alaq ayat 1-5 berbunyi:

²² Prof. Dr. Abdul Mujib, M.Ag. dan Dr. Jusuf Mudzakkir, M.Si., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010), hlm. 12-13.

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۚ ٢ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ
٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۚ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama tuhanmu. Dia telah menciptakan manusia dari ‘alaq (segumpal darah). Bacalah, dan tuhanmulah yang maha mulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.”(Q.S. Al ‘Alaq ayat 1-5)²³

Ayat tersebut pada hakikatnya menjadi dasar setiap manusia untuk menuntut ilmu baik berupa ilmu pengetahuan umum maupun ilmu agama khususnya ilmu agama Islam. Mempelajari ilmu agama hukumnya wajib bagi setiap manusia karena hal inilah yang menjadikan manusia mengetahui tentang ketuhanan dan meningkatkan potensi-potensi rohaniyah yang ada pada dirinya.

Pendidikan agama Islam merupakan suatu usaha sadar dan terencana manusia untuk meningkatkan segala potensi yang ada di dalam dirinya berdasarkan syari’at Islam sehingga tidak bertentangan dengan norma-norma ajaran Islam. Pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang seluruh komponen atau aspeknya didasarkan pada ajaran Islam. Visi, misi, tujuan, proses belajar mengajar, pendidik, peserta didik, hubungan pendidik dan peserta didik, kurikulum, bahan ajar, sarana

²³ Kementerian Agama RI, *Al Qur’an dan Terjemahan*, hlm 537.

prasarana, pengelolaan, lingkungan dan aspek atau komponen pendidikan lainnya didasarkan pada ajaran Islam. Itulah yang disebut dengan pendidikan Islam.²⁴

Muhammad SA. Ibrahimi (Bangladesh) menyatakan bahwa pendidikan agama Islam adalah *“Islamic education in true sense of the learn, is a system of education which enable a man to lead his life according to the Islamic ideology, so that he may easily mould his life in accordance with tenets of Islam”* yang berarti pendidikan agama Islam dalam pandangan sebenarnya adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam, sehingga dengan mudah ia dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam.²⁵

Pendidikan agama Islam memiliki tugas yang sangat penting yaitu berusaha mencetak peserta didik yang berakhlakul karimah dan sesuai dengan ajaran-ajaran Islam. Selain itu pendidikan agama Islam juga berperan untuk menumbuh kembangkan potensi rohaniah atau potensi ketuhanan yang ada dalam setiap peserta didik secara optimal yang mampu memahami ajaran

²⁴ Prof. Dr. H. Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm. 36.

²⁵ Prof. Dr. Abdul Mujib, M.Ag. dan Dr. Jusuf Mudzakkir, M.Si., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010), hlm. 25.

Islam sepenuhnya sehingga tidak bertentangan dengan syari'at Islam. Sebagaimana dengan aturan yang tertera dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 pasal 30 ayat 2 yang berbunyi :

“Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama”²⁶

Sebagaimana proses pendidikan yang lain, peran tenaga pendidik dalam mencapai keberhasilan dari pembelajaran pendidikan agama Islam sangatlah penting. Peran tenaga pendidik atau guru dalam proses pembelajaran tidak bisa digantikan dengan hal apapun, karena ini menjadi momok penting dalam penyaluran materi serta menjadi pembimbing peserta didik dalam mengembangkan potensi ketuhanan yang ada dalam diri peserta didik. Selain itu peserta didik memandang pendidik sebagai tumpuan harapan, menjadi sumber inspirasi dan energi bagi bergeraknya proses pendidikan.²⁷ Hubungan antara pendidik dan peserta didik tidak bisa dipisahkan bahkan bisa melebihi

²⁶ Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

²⁷ Prof. Dr. Prayitno, M.Sc., Ed., *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*, (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2009), hlm. 185.

hubungan antara peserta didik dengan orang tuanya. Maka dari itu dapat dikatakan bahwa pendidikan agama Islam sangatlah penting dalam proses pembelajaran baik di lembaga yang bersifat formal maupun informal.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu usaha sadar dan terencana manusia untuk meningkatkan segala potensi yang ada di dalam dirinya berdasarkan syari'at Islam dan sesuai dengan ideologi Islam sehingga tidak bertentangan dengan norma-norma ajaran Islam melalui proses pembelajaran yang diajarkan oleh tenaga pendidik demi mencapai keberhasilan.

c. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran secara bahasa berasal dari kata belajar. Pengertian belajar sendiri yaitu suatu aktivitas mental (psikis) yang berlangsung dalam interaksi dengan lingkungannya yang menghasilkan perubahan yang bersifat relatif konstan. H.C. Witherington menjelaskan pengertian belajar sebagai suatu perubahan dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari reaksi berupa kecakapan, sikap, kebiasaan kepribadian atau suatu pengertian. Sedangkan Gage Berlinger mendefinisikan belajar sebagai suatu proses di

mana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman.²⁸

Pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah usaha mempengaruhi emosi, intelektual, dan spiritual seseorang agar mau belajar dengan kehendaknya sendiri.²⁹ Adapun pengertian secara mendalam, pembelajaran adalah kegiatan terencana yang mengkondisikan atau merangsang seseorang agar biasa belajar dengan baik sesuai dengan tujuan pembelajaran.³⁰ Pembelajaran adalah usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri peserta didik. Pembelajaran disebut juga kegiatan pembelajaran (instruksional) adalah usaha mengelola lingkungan dengan sengaja agar seseorang membentuk diri secara positif dalam kondisi tertentu.³¹ Pembelajaran juga diatur dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 ayat 20 berbunyi :

²⁸ Dra. Eveline Siregar, M.Pd. dan Hartini Nara, M.Si., *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2011), hlm. 4-5.

²⁹ Prof. Dr. H. Abuddin Nata, M.A., *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), hlm. 85.

³⁰ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 110.

³¹ Drs. Bambang Warsita, M.Pd., *Teknologi Pembelajaran Landasan & Aplikasinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 85.

“Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”.³²

Beberapa ahli memiliki pandangan berbeda dalam mendefinisikan pembelajaran. Wingkel mendefinisikan pembelajaran sebagai pengaturan dan penciptaan kondisi-kondisi ekstern sedemikian rupa, sehingga menunjang proses belajar siswa dan tidak menghambatnya. Sedangkan Gagne mendefinisikan pembelajaran sebagai seperangkat peristiwa-peristiwa eksternal yang dirancang untuk mendukung beberapa proses belajar yang sifatnya internal. Lebih lanjut Gagne mengemukakan bahwa pembelajaran dimaksudkan untuk menghasilkan belajar, situasi eksternal harus dirancang sedemikian rupa untuk mengaktifkan, mendukung dan mempertahankan proses internal yang terdapat dalam setiap peristiwa belajar.³³

Mulyasa mendefinisikan pembelajaran pada hakikatnya adalah interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam pembelajaran tersebut

³² Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

³³ Dra. Eveline Siregar, M.Pd. dan Hartini Nara, M.Si., *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2011), hlm 12.

banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari diri individu, maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan individu tersebut.³⁴ Melalui pembelajaran akan terjadi proses pengembangan moral keagamaan, aktifitas, dan kreatifitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Pembelajaran sejatinya berbeda dengan mengajar yang pada prinsipnya menggambarkan aktifitas guru, sedangkan pembelajaran menggambarkan aktifitas dari peserta didik.³⁵

Dari beberapa pengertian pembelajaran yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan beberapa ciri pembelajaran sebagai berikut³⁶ :

- 1) Merupakan upaya sadar dan disengaja.
- 2) Pembelajaran harus membuat siswa belajar.
- 3) Tujuan harus ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan.
- 4) Pelaksanaannya terkendali, baik isinya, waktu, proses, maupun hasilnya.

³⁴ Ismail SM, M.Ag., *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan)*, (Semarang: Rasail Media Group, 2009), hlm 10.

³⁵ Prof. Dr. H. Abuddin Nata, M.A., *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), hlm. 85.

³⁶ Dra. Eveline Siregar, M.Pd. dan Hartini Nara, M.Si., *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2011), hlm 13.

Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid. Sedangkan menurut Corey pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan.³⁷

Dari beberapa definisi pengertian pembelajaran di atas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu usaha sadar dan terencana yang menghasilkan proses belajar mengajar dan terjadi proses interaksi antara pendidik dan peserta didik guna memberikan pemahaman materi, menambah wawasan, mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya serta dapat mengembangkan kreatifitas yang bisa berguna bagi peserta didik di kemudian hari.

Adapun pengertian pendidikan agama Islam sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya yaitu pendidikan yang seluruh komponen atau aspeknya didasarkan pada ajaran Islam. Visi, misi, tujuan, proses

³⁷ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2003), hlm. 61.

belajar mengajar, pendidik, peserta didik, hubungan pendidik dan peserta didik, kurikulum, bahan ajar, sarana prasarana, pengelolaan, lingkungan dan aspek atau komponen pendidikan lainnya didasarkan pada ajaran Islam. Itulah yang disebut dengan pendidikan Islam.³⁸

Pada hakikatnya dalam lembaga pendidikan, proses pembelajaran pendidikan agama Islam atau materi pendidikan agama Islam merupakan suatu materi atau mata pelajaran yang wajib diberikan kepada para peserta didik agar mampu mengetahui aqidah ke-Islaman, selain itu juga dapat meningkatkan potensi ketuhanan yang ada pada dirinya dan juga dapat membentuk kepribadian atau perilaku dari individu-individu yang berkaitan.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam adalah suatu usaha sadar dan terencana yang menghasilkan proses belajar mengajar dan terjadi proses interaksi antara pendidik dan peserta didik untuk meningkatkan segala potensi yang ada di dalam dirinya berdasarkan syari'at Islam dan sesuai dengan ideologi Islam sehingga tidak bertentangan dengan norma-norma ajaran Islam melalui proses pembelajaran demi mencapai keberhasilan.

³⁸ Prof. Dr. H. Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm. 36.

d. Komponen-Komponen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila dalam proses pembelajaran tersebut memenuhi beberapa komponen penting dalam pembelajaran. Komponen penting tersebut meliputi :

1) Tenaga Pendidik

Secara sederhana pendidik adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Pendidik dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau, dan sebagainya.³⁹

Dalam perspektif Islam, pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan siswa (peserta didik) dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi siswa, baik potensi afektif, kognitif, serta psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.⁴⁰ Pendidik juga berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada peserta didiknya dalam

³⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru & Anak Didik Dalam Interaktif Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 31.

⁴⁰ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 41.

perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaannya, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khilafah Allah SWT serta mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.⁴¹

Seorang pendidik harus menguasai metode mengajar, menguasai materi yang akan diajarkan dan ilmu-ilmu lain yang ada hubungannya dengan ilmu yang akan diajarkan.⁴² Pendidik bisa siapa saja dengan syarat mampu membantu seseorang untuk menjadi lebih baik lagi dan mampu menguasai materi yang diberikan kepada seseorang tersebut. Pendidik bisa berasal dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah maupun dari lingkungan masyarakat.

Pendidik dalam lingkungan keluarga adalah orang tua itu sendiri. Orang tua bertanggung jawab penuh atas kemajuan perkembangan anak kandungnya, karena sukses tidaknya anak sangat bergantung pengasuhan, perhatian, dan

⁴¹ Prof. Dr. Abdul Mujib, M.Ag. dan Dr. Jusuf Mudzakkir, M.Si., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2010), hlm. 87.

⁴² Prof. Dr. Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hlm. 52.

pendidikannya.⁴³ Namun dalam hal ini pendidik lebih terfokus dalam lingkungan belajar dari siswa itu sendiri yang berarti pendidik tersebut ialah guru. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.⁴⁴

Dalam keberhasilan proses pembelajaran PAI, sangat ditentukan oleh profesionalitas dari guru agama itu sendiri sehingga seminimalnya guru agama harus menguasai 4 komponen penting dalam pembelajaran yaitu menguasai substansi, menguasai metodologi mengajar, menguasai teknik evaluasi dengan baik, dan mampu memahami serta mengamalkan nilai-nilai moral dan kode etik profesi.⁴⁵

Dari beberapa uraian definisi tersebut, maka pendidik adalah tenaga profesional yang diberi tugas utama atau yang diberi tanggung jawab untuk membantu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi,

⁴³ Prof. Dr. Abdul Mujib, M.Ag. dan Dr. Jusuf Mudzakkir, M.Si., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2010), hlm. 88.

⁴⁴ Prof. Dr. Abuddin Nata, M.Ag., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), hlm. 159.

⁴⁵ Prof. Dr. Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hlm. 60-61.

serta membantu seseorang atau peserta didik dalam mengembangkan potensi yang ada pada dirinya.

2) Tujuan

Tujuan adalah komponen terpenting dalam pembelajaran setelah komponen siswa sebagai subjek belajar. Dalam konteks pendidikan, persoalan tujuan merupakan persoalan tentang visi dan misi suatu lembaga pendidikan itu sendiri. Artinya tujuan penyelenggaraan pendidikan diturunkan dari visi dan misi lembaga pendidikan itu sendiri.⁴⁶

Tujuan dalam proses pembelajaran pada hakikatnya sama dengan tujuan yang akan dicapai oleh lembaga pendidikan itu sendiri. Sedangkan tujuan khusus dalam proses pembelajaran dirumuskan sebagai teknik yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Selain itu tujuan yang bersifat khusus ini direncanakan oleh guru atau tenaga pendidik. Tujuan khusus yang direncanakan oleh guru meliputi:⁴⁷

- a) Pengetahuan, informasi, serta pemahaman sebagai bidang kognitif.
- b) Sikap dan apresiasi sebagai tujuan bidang afektif.

⁴⁶ Wina Sanjaya, *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 10.

⁴⁷ Wina Sanjaya, *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 11-12.

c) Berbagai kemampuan sebagai bidang psikomotorik.

3) Materi Pembelajaran PAI

Materi Pembelajaran merupakan segala sesuatu yang terdiri dari pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dikembangkan berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Kompetensi Inti (KI), dan Kompetensi Dasar (KD) pada standar isi yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai kompetensi yang telah ditentukan.⁴⁸ Adapun Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Kompetensi Inti (KI), dan Kompetensi Dasar (KD) yang terdapat di SMPLB Yayasan Putra Pertiwi Tamanwinangun Kebumen tidak ada perbedaan dengan sekolah umum lainnya. Hal ini dikarenakan dari kementerian agama tidak memberikan pedoman khusus untuk diberikan kepada SMPLB atau SLB lainnya.⁴⁹ Adapun kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD) materi PAI yang mencakup pendidikan akhlak di SMPLB Yayasan Putra Pertiwi Tamanwinangun Kebumen ialah sebagai berikut:

⁴⁸ Ahmad Mustofa, *Pengembangan Materi Pembelajaran*, (Bandung :Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 77.

⁴⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Haniyati selaku guru mapel PAI SMPLB Yayasan Putra Pertiwi Tamanwinangun Kebumen pada tanggal 24 Juli 2019.

a. Kompetensi Inti (KI)

NO.	Kompetensi Inti	
1.	KI 1 (Sikap Spiritual)	Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya
2.	KI 2 (Sikap Sosial)	Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleran, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya
3.	KI 3 (Pengetahuan)	Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata
4.	KI 4 (Keterampilan)	Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai,

		merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori
--	--	--

b. Kompetensi Dasar (KD)

1) Kelas 7

<p>1.5. meyakini bahwa jujur, amanah, dan istiqamah adalah perintah agama</p>	<p>2.2. menunjukkan perilaku ikhlas, sabar, dan pemaaf sebagai implementasi pemahaman Q.S. an-Nisa/4: 146, Q.S. al-Baqarah/2: 153, dan Q.S. Ali Imran/3: 134, dan Hadis terkait</p>	<p>3.2. memahami makna Q.S. an-Nisa/4: 146, Q.S. al-Baqarah/2: 153, dan Q.S. Ali Imran/3: 134 serta Hadis terkait tentang ikhlas, sabar, dan pemaaf</p>	<p>4.2.3. menyajikan keterkaitan ikhlas, sabar, dan pemaaf dengan pesan Q.S. an-Nisa/4: 146, Q.S. al-Baqarah/2: 153, dan Q.S. Ali Imran/3: 134</p>
<p>1.6. meyakini bahwa hormat dan patuh kepada orang tua dan guru, dan berempati terhadap</p>	<p>2.3. menunjukkan perilaku percaya diri, tekun, teliti, dan kerja keras sebagai</p>	<p>3.5. memahami makna perilaku jujur, amanah, dan istiqamah</p>	<p>4.3. menyajikan contoh perilaku yang mencerminkan orang yang meneladani al-</p>

sesama adalah perintah agama	implementasi makna al-'Alim, al-Khabir, as-Sami', dan al-Bashir		Asma'u al-Husna: al-'Alim, al-Khabir, as-Sami', dan al-Bashir
1.11. menghayati perjuangan Nabi Muhammad saw. periode Makkah dalam menegakkan risalah Allah Swt.	2.5. menunjukkan perilaku jujur, amanah, dan istiqamah dalam kehidupan sehari-hari		4.5. menyajikan makna perilaku jujur, amanah, dan istiqamah
1.12. menghayati perjuangan Nabi Muhammad saw. periode Madinah dalam menegakkan	2.6. menunjukkan perilaku hormat dan patuh kepada orang tua dan guru, dan berempati		

risalah Allah Swt.	terhadap sesama dalam kehidupan sehari-hari		
1.13. menghayati perjuangan dan kepribadian al-Khulafa al-Rasyidun sebagai penerus perjuangan Nabi Muhammad saw. dalam menegakkan risalah Allah Swt.	2.9. menunjukkan perilaku peduli terhadap sesama dan lingkungan sebagai implementasi pelaksanaan salat Jumat		

2) Kelas 8

1.6. meyakini bahwa perilaku jujur dan adil adalah ajaran pokok agama	2.1. menunjukkan perilaku rendah hati, hemat, dan	3.1. memahami Q.S. al-Furqan/25: 63, Q.S. al-Isra'/17: 26-27 dan	4.1.3. menyajikan keterkaitan rendah hati, hemat, dan
---	---	--	---

	hidup sederhana sebagai implementasi pemahaman Q.S. al-Furqan/25: 63, Q.S. al-Isra'/17: 26-27 dan Hadis terkait	Hadis terkait tentang rendah hati, hemat, dan hidup sederhana	hidup sederhana dengan pesan Q.S. al-Furqan/25: 63, Q.S. al-Isra'/17: 26-27
1.7. menghayati ajaran berbuat baik, hormat, dan patuh kepada orang tua dan guru adalah perintah agama	2.3. menunjukkan perilaku toleran sebagai implementasi beriman kepada kitab-kitab Allah Swt.	3.5. memahami bahaya mengonsumsi minuman keras, judi, dan pertengkaran	4.6. menyajikan cara menerapkan perilaku jujur dan adil
1.8. meyakini bahwa beramal saleh dan berbuat baik sangka	2.4. menunjukkan perilaku amanah	3.6. memahami cara menerapkan perilaku jujur	4.7. menyajikan cara berbuat baik, hormat,

adalah ajaran pokok agama	sebagai implementasi iman kepada Rasul Allah Swt.	dan adil	dan patuh kepada orang tua dan guru
	2.5. menunjukkan perilaku menghindari minuman keras, judi, dan pertengkaran dalam kehidupan sehari-hari	3.7. memahami cara berbuat baik, hormat, dan patuh kepada orang tua dan guru	4.7. menyajikan cara berbuat baik, hormat, dan patuh kepada orang tua dan guru
	2.6. menunjukkan perilaku jujur dan adil dalam kehidupan sehari-hari		
	2.7.		

	menunjukkan perilaku berbuat baik, hormat, dan patuh kepada orang tua dan guru dalam kehidupan sehari-hari		
	2.8. memiliki sikap gemar beramal saleh dan berbaik sangka kepada sesama.		
	2.9. menunjukkan perilaku peduli dan gotong royong sebagai implementasi		

	pemahaman salat sunah berjamaah dan munfarid		
	2.10. menunjukkan perilaku tertib sebagai implementasi dari sujud syukur, sujud tilawah, dan sujud sahwi		
	2.11. menunjukkan perilaku empati sebagai implementasi puasa wajib dan sunah		

3) Kelas 9

<p>1.1. terbiasa membaca al-Qur'an dengan meyakini bahwa optimis, ikhtiar, dan tawakal adalah perintah agama</p>	<p>2.1. menunjukkan perilaku optimis, ikhtiar, dan tawakal sebagai implementasi pemahaman Q.S. az-Zumar/39: 53, Q.S. an-Najm/53: 39-42, Q.S. Ali Imran/3: 159 dan Hadis terkait</p>	<p>3.1. memahami Q.S. az-Zumar/39: 53, Q.S. an-Najm/53: 39-42, Q.S. Ali Imrān/3: 159 tentang optimis, ikhtiar, dan tawakal serta Hadis terkait</p>	<p>4.1.3. menyajikan keterkaitan optimis, ikhtiar, dan tawakal dengan pesan Q.S. az-Zumar/39: 53, Q.S. an-Najm/53: 39-42, dan Q.S. Ali Imran/3: 159</p>
<p>1.2. terbiasa membaca al-Qur'an dengan meyakini bahwa toleransi dan menghargai perbedaan adalah perintah</p>	<p>2.2. menunjukkan perilaku toleran dan menghargai perbedaan dalam pergaulan di</p>	<p>3.2. memahami Q.S. al-Hujurat/49: 13 tentang toleransi dan menghargai perbedaan dan Hadis terkait</p>	<p>4.2.3. menyajikan keterkaitan toleransi dan menghargai perbedaan dengan pesan Q.S. al-</p>

agama	sekolah dan masyarakat sebagai implementasi pemahaman Q.S. al-Hujurat/49: 13 dan Hadis terkait		Hujurat/ 49: 13
1.5. meyakini bahwa jujur dan menepati janji adalah ajaran pokok agama	2.3. menunjukkan perilaku mawas diri sebagai implementasi pemahaman iman kepada hari akhir	3.5. memahami penerapan jujur dan menepati janji dalam kehidupan sehari-hari	4.5. menyajikan penerapan perilaku jujur dan menepati janji dalam kehidupan sehari-hari
1.6. meyakini bahwa berbakti dan taat kepada orang tua dan guru adalah perintah agama	2.4. menunjukkan perilaku tawakal kepada Allah Swt sebagai implementasi	3.6. memahami cara berbakti dan taat kepada orang tua dan guru	4.6. menyajikan cara berbakti dan taat kepada orang tua dan guru

	pemahaman iman kepada qadha dan qadar		
1.7. meyakini bahwa berbakti dan taat tata krama, sopan santun, dan rasa malu adalah ajaran pokok agama	2.5. menunjukkan perilaku jujur dan menepati janji dalam kehidupan sehari-hari	3.7. memahami makna tata krama, sopan santun, dan rasa malu	4.7. menyajikan contoh perilaku tata krama, sopan-santun, dan rasa malu
	2.6. menunjukkan perilaku hormat dan taat kepada orang tua dan guru dalam kehidupan sehari-hari		
	2.7. menunjukkan perilaku tata		

	krama, sopan santun, dan rasa malu		
--	--	--	--

Pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang seluruh komponen atau aspeknya didasarkan pada ajaran Islam. Visi, misi, tujuan, proses belajar mengajar, pendidik, peserta didik, hubungan pendidik dan peserta didik, kurikulum, bahan ajar, sarana prasarana, pengelolaan, lingkungan dan aspek atau komponen pendidikan lainnya didasarkan pada ajaran Islam. Itulah yang disebut dengan pendidikan Islam.⁵⁰

4) Metode Pembelajaran PAI

Kata metode berasal dari bahasa Yunani yaitu “*methodos*”. Kata ini terdiri dari dua suku kata, yaitu “*metha*” yang berarti “melalui atau melewati” dan “*hodos*” yang berarti jalan atau cara. Maka metode memiliki arti suatu arti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. Dalam bahasa Inggris dikenal term “*method*” dan “*way*” yang diterjemahkan dengan metode dan cara, dan dalam bahasa Arab, kata metode diungkapkan dalam berbagai kata seperti “*al-thariqah*”, “*al-manhaj*”, dan “*al-wasilah*”. *Al-thariqah* berarti jalan, *al-manhaj* berarti sistem dan *al-wasilah*

⁵⁰ Prof. Dr. H. Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm. 36.

berarti mediator atau perantara. Dengan demikian , kata Arab yang paling dekat dengan arti metode adalah “*al-thariqah*”.⁵¹

Adapun metode dapat diartikan sebagai cara-cara atau langkah-langkah yang digunakan dalam menyampaikan suatu gagasan, pemikiran atau wawasan yang disusun secara sistematis dan terencana serta didasarkan pada teori, konsep dan prinsip tertentu yang terdapat dalam berbagai disiplin ilmu terkait, terutama ilmu psikologi, manajemen, dan sosiologi.⁵² Selain itu metode juga dapat diartikan sebagai jalan yang ditempuh oleh seseorang supaya sampai pada tujuan tertentu, baik dalam lingkungan atau perniagaan maupun dalam kaitan ilmu pengetahuan lainnya.⁵³

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam adalah suatu usaha sadar dan terencana yang menghasilkan proses belajar mengajar dan terjadi proses interaksi antara pendidik dan peserta didik untuk meningkatkan

⁵¹ Ismail SM, M.Ag., *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan)*, (Semarang: Rasail Media Group, 2009), hlm. 7.

⁵² Prof. Dr. H. Abuddin Nata, M.A., *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2009), hlm. 176.

⁵³ Ismail SM, M.Ag., *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan)*, (Semarang: Rasail Media Group, 2009), hlm. 8.

segala potensi yang ada di dalam dirinya berdasarkan syari'at Islam dan sesuai dengan ideologi Islam sehingga tidak bertentangan dengan norma-norma ajaran Islam melalui proses pembelajaran demi mencapai keberhasilan.

Dari beberapa definisi di atas maka metode pembelajaran dapat dikatakan sebagai suatu cara yang paling tepat dan cepat dalam mengajarkan materi pendidikan atau pelajaran kepada peserta didik.⁵⁴ Sedangkan pengertian dari metode pembelajaran PAI dapat diartikan sebagai cara-cara atau langkah-langkah yang digunakan dalam menyampaikan suatu gagasan, pemikiran atau wawasan yang disusun secara sistematis dan terencana serta didasarkan pada teori, konsep dan prinsip tertentu guna menunjang atau mencapai tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam.

Prinsip utama dari fungsi metode pembelajaran yaitu prinsip agar materi pelajaran dapat disampaikan dalam suasana yang menyenangkan (*enjoy*), menggembirakan, penuh dorongan dan motivasi, sehingga pelajaran atau materi pelajaran

⁵⁴ Heri Gunawan, S.Pd.I., M.Ag., *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 256.

dapat tersampaikan dengan baik.⁵⁵ Metode pembelajaran yang umum diterapkan dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam dapat menggunakan metode seperti *Jigsaw*, ceramah, diskusi, tanya jawab, dan sebagainya.

5) Media Pembelajaran PAI

Kata media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti tengah, perantara atau pengantar. Dalam bahasa Arab, media berasal dari kata وَسَائِل yang berarti perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Gerlach dan Elly mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Secara khusus pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.⁵⁶

Adapun secara istilah media pembelajaran adalah segala sesuatu yang merangsang terjadinya

⁵⁵ Heri Gunawan, S.Pd.I., M.Ag., *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 258.

⁵⁶ Prof. Dr. Azhar Arsyad, M.A., *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 3.

proses belajar pada diri siswa. Dengan kata lain media pembelajaran merupakan alat bantu dengan berbagai bentuk, baik berupa alat-alat elektronik gambar, alat peraga, buku, ataupun yang lainnya yang semuanya digunakan untuk membantu menyalurkan isi pelajaran pada peserta didik.⁵⁷ Dalam proses pembelajaran, media harus mendukung penuh kegiatan belajar mengajar sehingga mampu memberikan pengaruh terhadap materi yang diajarkan kepada siswa.

6) Evaluasi Pembelajaran PAI

Evaluasi adalah suatu proses penaksiran terhadap kemajuan, pertumbuhan, dan perkembangan peserta didik untuk tujuan pendidikan.⁵⁸ Kata evaluasi merupakan penyaduran bahasa dari kata *evaluation* dalam bahasa Inggris yang lazim diartikan dengan penaksiran atau penilaian. Kata kerjanya adalah *evaluate* yang berarti menaksir atau menilai, sedangkan orang yang menilai atau menaksir disebut sebagai *evaluator*. Raka Joni mengartikan evaluasi sebagai suatu proses mempertimbangkan sesuatu barang atau gejala dengan pertimbangan pada patokan-patokan tertentu. Sedangkan Nurkencana

⁵⁷ Ulin Nuha, *Ragam Metodologi dan Media Pembelajaran Bahasa Arab*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2016), hlm. 252.

⁵⁸ Prof. Dr. Abdul Mujib, M.Ag. dan Dr. Jusuf Mudzakkir, M.Si., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2010), hlm. 211.

menyatakan bahwa evaluasi dilakukan berkenaan dengan proses kegiatan untuk menentukan nilai sesuatu.⁵⁹

Adapun secara istilah evaluasi dapat diartikan sebagai proses membandingkan situasi yang ada dengan kriteria tertentu dalam rangka mendapatkan informasi dan menggunakannya untuk menyusun penilaian dalam rangka membuat keputusan. Dalam dunia pendidikan evaluasi dapat diartikan sebagai suatu proses penilaian atau penaksiran terhadap kemajuan, pertumbuhan dan perkembangan pendidikan terutama peserta didik untuk tujuan pendidikan.⁶⁰

Maka dari itu valuasi pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses menentukan nilai prestasi belajar pembelajar dengan menggunakan patokan-patokan tertentu agar mencapai tujuan pengajaran yang telah ditentukan sebelumnya.⁶¹ Salah satu dari fungsi evaluasi pembelajaran yaitu untuk mengetahui atau mengumpulkan informasi tentang

⁵⁹ Dra. Eveline Siregar, M.Pd. dan Hartini Nara, M.Si., *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2015), hlm. 141-142.

⁶⁰ Prof. Dr. H. Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm. 307.

⁶¹ Dra. Eveline Siregar, M.Pd. dan Hartini Nara, M.Si., *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2015), hlm. 142.

taraf perkembangan dan kemajuan yang diperoleh peserta didik dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum pendidikan agama.⁶² Maka dari itu tenaga pendidik harus mampu menguasai teknik evaluasi dengan baik. Sesuai dengan prinsip khusus dari evaluasi sendiri yaitu setiap guru harus mampu melaksanakan prosedur penilaian, dan pencatatan secara tepat presentasi dan kemampuan hasil belajar yang dicapai peserta didik.

2. Akhlak

a. Pengertian Akhlak

Kata akhlak secara bahasa (etimologi) berasal dari kata *khalafa* yang kata asalnya *khuluqun*, yang berarti perangai, tabiat, dan adat. Selain itu juga dari kata *khalqun* yang berarti kejadian, buatan, dan ciptaan. Jadi, secara etimologi akhlak itu berarti perangai, adat, tabiat, atau sistem perilaku yang dibuat. Karenanya, akhlak secara kebahasaan bisa baik atau buruk tergantung pada tata nilai yang dipakai sebagai landasannya. Meskipun, secara sosiologis di Indonesia kata akhlak sudah

⁶² Prof. Dr. Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hlm. 369.

mengandung konotasi baik, jadi orang yang berakhlak berarti orang yang berakhlak baik.⁶³

Sedangkan pengertian akhlak secara terminologi (istilah) berarti tingkah laku seseorang yang didorong oleh suatu keinginan secara sadar untuk melakukan suatu perbuatan yang baik. Kata akhlak diartikan sebagai suatu tingkah laku, tetapi harus dilakukan secara berulang-ulang tidak cukup hanya sekali melakukan perbuatan baik, atau hanya sewaktu-waktu saja.⁶⁴ Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Sesungguhnya aku hanyalah diutus untuk menyempurnakan akhlak yang luhur.”⁶⁵

Pada hakikatnya, ruang lingkup akhlak berhubungan dengan segala perilaku manusia baik dari segi yang baik dan maupun dari segi yang buruk. Akhlak merupakan seperangkat dari nilai keagamaan yang harus direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari dan merupakan suatu keharusan yang bersumber dari Allah SWT.

⁶³ Drs. H. Abu Ahmadi dan Drs. Noor Salimi, *MKDU Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hlm. 198.

⁶⁴ Mukni'ah, *Materi Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 105.

⁶⁵ Ahmad bin Hanbal, *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal Juz' 2 nomor 10829*, (Kairo: Mu'assasah Qurtubah, t.th), hlm. 527.

Beberapa ahli memiliki pandangan yang berbeda dalam mengartikan akhlak. Abdul Hamid mengatakan bahwa akhlak ialah ilmu tentang keutamaan yang harus dilakukan dengan cara mengikutinya sehingga jiwanya terisi dengan kebaikan, dan tentang keburukan yang harus dihindarinya sehingga jiwanya kosong (bersih) dari segala bentuk keburukan. Adapun pendapat lain yang dikemukakan oleh Ahmad Amin mengatakan bahwa akhlak ialah kebiasaan baik (apabila kebiasaan memberi sesuatu yang baik) dan buruk (apabila kebiasaan memberi sesuatu yang buruk).⁶⁶

Sedangkan Al-Ghazali mendefinisikan bahwa akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Apabila sifat itu memunculkan perbuatan baik dan terpuji menurut akal dan syari'at, maka sifat itu disebut akhlak yang baik, dan bila yang muncul dari sifat itu perbuatan-perbuatan buruk maka disebut dengan akhlak yang buruk.⁶⁷

Akhlak atau perilaku secara sederhana dapat juga dikatakan sebagai suatu kebiasaan dari kehendak

⁶⁶ Drs. M. Yatimin Abdullah, M.A., *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 3.

⁶⁷ Nur Hidayat, M.Ag., *Akidah Akhlak Dan Pembelajarannya*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015), hlm. 137.

manusia yang dilakukan oleh dirinya sendiri tanpa perlu pemikiran yang panjang. Kebiasaan kehendak sendiri merupakan suatu kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu serta tidak memerlukan suatu dorongan dari luar⁶⁸.

Dari beberapa definisi akhlak diatas dapat disimpulkan bahwa akhlak ialah sesuatu hal yang tertanam dari diri manusia sejak lahir yang kemudian timbul menjadi sesuatu yang baik (memberi manfaat kepada orang lain) maupun menjadi sesuatu yang buruk (merugikan orang lain) yang dilakukannya tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan yang banyak.

b. Macam-Macam Bentuk Akhlak

Akhlak dibagi menjadi 2 bagian yaitu akhlak baik (*Akhlaqul Mahmudah*) dan akhlak buruk (*Akhlaqul Madzmumah*).

1. *Akhlaqul Mahmudah*

Akhlaqul Mahmudah adalah suatu bentuk tingkah laku yang terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah SWT. Akhlak ini dilahirkan berdasarkan sifat-sifat yang

⁶⁸ Saifudin Zuhri dan Syamsuddin Yahya, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1985), hlm. 11.

terpuji.⁶⁹ Allah berfirman dalam Q.S. Al Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah bagi kalian contoh yang baik bagi orang yang mengharap pertemuan dengan Allah dan hari akhir dan mengingat Allah dengan dzikir yang banyak.” (QS. Al-Ahzab ayat 21).⁷⁰

Akhlik *Mahmudah* merupakan fitrah manusia yang diberikan oleh Allah SWT sejak manusia itu dilahirkan kedunia. Pada hakikatnya sesuatu yang baik akan memberikan efek yang baik pula di lingkungan sekitarnya sehingga tidak memberikan kerugian pada diri sendiri maupun kepada orang lain. *Akhlaqul Mahmudah* terbagi menjadi beberapa bagian yaitu akhlak terhadap Allah SWT, Akhlak terhadap sesama manusia, akhlak terhadap keluarga, dan juga akhlak terhadap lingkungan sekitar.⁷¹

Salah satu bentuk penerapan dari *Akhlaqul Mahmudah* yaitu berupa akhlak sosial. Akhlak sosial merupakan keseluruhan dari tingkah laku atau

⁶⁹ Drs. M. Yatimin Abdullah, M.A., *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 40.

⁷⁰ Kementerian Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahan*, hlm 379.

⁷¹ Drs. Imam Syafe'I, M.Ag., dkk, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter Di Perguruan Tinggi: Disertai Buku Panduan Praktikum Pengamalan Ibadah*, (Depok: PT. Rajagrafindo Persada, 2014), hlm. 142-146.

perilaku manusia yang dapat diamati dalam hubungan sesama manusia yaitu antara diri sendiri dengan orang lain baik perseorangan maupun kelompok. Pada hakikatnya manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain. Bentuk penerapan dari akhlak terhadap sesama manusia yaitu sebagai berikut⁷²:

- a. Menghormati perasaan orang lain dengan cara yang baik seperti yang disyari'atkan agama, jangan mengejek orang lain, jangan tertawa di depan orang yang sedang bersedih, jangan mencaci sesama manusia, jangan memfitnah dan menggunjing, jangan melaknat manusia, dan jangan makan di depan orang yang sedang berpuasa.
- b. Menghormati orang yang lebih tua.
- c. Memberi salam dan menjawab salam dengan memperlihatkan muka manis, mencintai saudara sesama muslim sebagaimana mencintai dirinya sendiri dan menyenangkan kebaikan.
- d. Pandai berterima kasih.

Seorang muslim harus mencintai saudaranya sesama muslim sebagaimana ia mencintai dirinya

⁷² Drs. M. Yatimin Abdullah, M.A., *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 212-213.

sendiri, maka dari itu akhlak yang harus dikembangkan adalah jangan menyakiti hati sesama, harus bersikap rendah hati (*tawadhu'*), tidak memasuki rumah orang lain tanpa seizin pemilik rumah, dan menghormati orang tua dan kasih sayang terhadap yang kecil.

2. *Akhlaqul Madzmumah*

Akhlaqul Madzmumah merupakan perangai atau tingkah laku pada tutur kata yang tercermin pada diri manusia, cenderung melekat dalam bentuk yang tidak menyenangkan bagi orang lain.⁷³ Imam al-Ghazali menyebut sifat-sifat yang tercela dengan sifat-sifat *muhlikat*, yakni segala tingkah laku manusia yang dapat membawanya kepada kebinasaan atau merusak manusia. Sifat-sifat ini beliau sebut juga sebagai suatu kehinaan (*razilah*).⁷⁴ Salah satu contoh dari *akhlaqul madzmumah* ialah dengki, sebagaimana Allah SWT berfirman pada Q.S. An Nisa' ayat 54 yang berbunyi:

أَمْ يَحْسُدُونَ النَّاسَ عَلَىٰ مَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ فَقَدْ
آتَيْنَا آلَ إِبْرَاهِيمَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَآتَيْنَاهُمْ مُلْكًا
عَظِيمًا

⁷³ Drs. M. Yatimin Abdullah, M.A., *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 56.

⁷⁴ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: AMZAM, 2015), hlm. 162.

Artinya: “Ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) lantaran karunia yang Allah telah berikan kepadanya? Sesungguhnya Kami telah memberikan Kitab dan Hikmah kepada keluarga Ibrahim, dan Kami telah memberikan kepadanya kerajaan yang besar.”⁷⁵

Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa *akhlaqul madzmumah* dapat dikatakan sebagai sifat-sifat yang tidak baik atau tercela yang dapat membawa manusia kepada pekerjaan yang membinasakan dirinya sendiri. Sejatinya akhlak merupakan fitrah baik manusia dari lahir namun dapat berubah menjadi sesuatu yang buruk baik karena faktor internal dirinya maupun dari faktor eksternal, seperti lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan sebagainya. Bentuk *Akhlaqul Madzmumah* diantaranya yaitu:

- a. Dengki
- b. Iri hati.
- c. Sombong atau Takabur
- d. Suka memaki orang lain.
- e. Mencuri.

⁷⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, Al Qur'an dan Terjemahannya, hlm. 127.

c. Faktor Pembentuk Akhlak

Ada tiga faktor utama yang mempengaruhi pembentukan akhlak dari setiap manusia, yaitu:

1. Faktor Keturunan

Orang tua memiliki pengaruh penting dalam menurunkan sifat atau kebiasaannya kepada anak-anaknya. Islam memerintahkan agar memilih pasangan yang terbebas dari cacat fisik serta penyakit turunan untuk menjadi pendamping hidup. Hal ini dikarenakan keturunan memegang peran penting bagi terbentuknya akhlak bagi anak, yaitu berpindahnya sifat-sifat orang tua kepada keturunannya. Sifat keturunan ini bukan yang tampak saja, tetapi juga yang tidak tampak seperti kecerdasan, keberanian, kedermawanan, dan sebagainya.⁷⁶

Dalam ajaran Islam, keturunan disebut dengan *wiratsah*, yaitu berpindahnya sifat-sifat tertentu dari pokok (orang tua) kepada cabang (anak keturunan). Sifat-sifat asasi anak merupakan pantulan sifat-sifat asasi orangtuanya. Kadang-kadang anak itu

⁷⁶ Imam Abdul Mukmin Sa'aduddin, *Meneladani Akhlak Nabi (Membangun Kepribadian Muslim)*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 40.

juga mewarisi sebagian besar dari salah satu sifat orang tuanya.⁷⁷

Jika seorang laki-laki menikahi perempuan yang akhlaknya buruk atau yang akhlaknya buruk atau yang jiwanya sakit, maka penyakit yang dideritanya akan menurun pada keturunannya.⁷⁸ Maka dari itu dapat disimpulkan bahwasanya keluarga akan menjadi faktor utama dalam memberikan sifat bawaan yang akan dibawa oleh anak sejak ia dilahirkan.

2. Faktor Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan tahap pendidikan yang dilakukan oleh setiap individu setelah pendidikan keluarga. Orang tua biasanya sangat selektif dalam menentukan tempat untuk menyekolahkan anak-anaknya sehingga lebih cenderung untuk menyekolahkan di sekolahan yang favorit.

Pendidikan agama dilembaga pendidikan bagaimanapun akan memberi pengaruh bagi pembentukan akhlak pada anak. Namun demikian besar kecilpun pengaruh dimaksud sangat tergantung dalam berbagai faktor yang dapat memotivasi anak untuk dapat memahami nilai-nilai

⁷⁷ Mukni'ah, *Materi Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 114.

⁷⁸ Muhammad Washfi, *Mencapai Keluarga Barokah*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2005), hlm. 411.

agama. Proses perubahan sikap dari tidak menerima berlangsung melalui tiga tahap perubahan sikap. Proses pertama adalah adanya perhatian, kedua pemahaman dan ketiga adanya penerimaan.⁷⁹

3. Faktor Lingkungan Masyarakat

Masyarakat merupakan faktor penting penentu berkembangnya seseorang baik dari sifat, perilaku, maupun dan sebagainya. Lingkungan masyarakat merupakan lingkungan yang mengitari kehidupan seseorang dari rumah, lembaga pendidikan, hingga tempat bekerja. Demikian pula dengan hal-hal yang berupa kebudayaan dan nasihat-nasihat di sekitarnya.⁸⁰

Lingkungan masyarakat ini juga biasa disebut dengan lingkungan pergaulan. Setiap individu pasti memiliki lingkungan pergaulan sendiri. Oleh karena itu, dalam pergaulan akan saling mempengaruhi dalam fikiran, sifat, dan tingkah laku.⁸¹ Maka dari itu dapat disimpulkan

⁷⁹ Rahmat Djatnika, *Sistem Etika Islami (Akhlak Mulia)*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992), hlm. 221.

⁸⁰ Imam Abdul Mukmin Sa'aduddin, *Meneladani Akhlak Nabi (Membangun Kepribadian Muslim)*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 40.

⁸¹ Mukni'ah, *Materi Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 115.

bahwasanya lingkungan dapat menjadi faktor penting dalam proses perkembangan akhlak anak. Apabila anak salah memilih lingkungan pergaulan, maka sifat, perilaku dan sebagainya akan otomatis mengikuti kondisi lingkungan yang di gaulinya.

3. Disabilitas

a. Pengertian Disabilitas

Disabilitas (*Disability*) atau cacat adalah mereka yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik, dalam jangka waktu lama dimana ketika berhadapan dengan berbagai hambatan, hal ini dapat menghalangi partisipasi penuh dan efektif mereka dalam masyarakat berdasarkan kesetaraan dengan yang lainnya.⁸² Dalam pengertian lain, penyandang disabilitas adalah orang yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau indera dalam jangka waktu lama yang di dalam interaksi dengan lingkungan dan sikap masyarakatnya dapat menemui hambatan yang menyulitkan untuk berpartisipasi penuh dan efektif berdasarkan kesamaan hak.⁸³

⁸² Akhmad Soleh, *Akseibilitas Penyandang Disabilitas Terhadap Perguruan Tinggi Studi Kasus di Empat Perguruan Tinggi Negeri di Yogyakarta*, (Yogyakarta: PT. LKIS Printing Cemerlang, 2016), hlm. 22.

⁸³ Ari Pratiwi dkk, *Disabilitas dan Pendidikan Inklusif di Perguruan Tinggi*, (Malang: UB Press, 2018), hlm. 7.

Istilah disabilitas (*Disable Children*) atau dikenal dengan anak-anak tidak mampu sudah mulai jarang digunakan baik di dunia pendidikan maupun dunia sehari-hari karena pada kenyataan yang sebenarnya anak-anak disabilitas tersebut yang notabnya memiliki kelemahan dalam satu sisi malah memiliki kelebihan di sisi yang lain. Para ahli pendidikan lebih cenderung menggunakan istilah *Difable Children* atau yang diartikan sebagai peserta didik yang memiliki kemampuan berbeda dibandingkan dengan peserta didik lainnya.⁸⁴

Dalam menangani kasus disabilitas, pemerintah juga memberikan penanganan berupa hak istimewa kepada para penyandang disabilitas. Mereka yang dikatakan penyandang disabilitas akan diberi hak-hak istimewa baik dalam kehidupan pribadinya maupun dalam kehidupan sosial. Selain itu pemerintah juga menyebutkan bahwa dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 8 Tahun 2016 pasal 1 tentang penyandang disabilitas mengartikan bahwa penyandang disabilitas atau disabilitas adalah setiap orang yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi

⁸⁴ Suparlan, *Mencerdaskan Kehidupan Bangsa: Dari Konsep Sampai Dengan Implementasi*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2004), hlm. 172.

dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan persamaan hak.⁸⁵

Salah satu bentuk gangguan dari disabilitas merujuk pada sistem kerja saraf yang terdapat pada setiap individu. Hal ini mengakibatkan cara kerja otak menjadi tidak normal karena terjadi gangguan pada sistem saraf yang kemudian disebut dengan istilah autis. Banyak orang beranggapan bahwa antara disabilitas dengan autisme itu sama, namun pada hakikatnya berbeda. Makna disabilitas lebih bersifat umum sedangkan autis cabang dari disabilitas.

Autis merupakan gangguan perkembangan yang sangat kompleks pada anak yang gejalanya telah timbul sebelum anak itu mencapai usia tiga tahun. Dalam pengertian yang lebih luas, autis bisa diartikan sebagai suatu kondisi mengenai seseorang sejak lahir ataupun saat masa balita, yang membuat dirinya tidak dapat membentuk hubungan sosial atau komunikasi yang normal. Akibatnya anak tersebut terisolasi dari manusia

⁸⁵ Undang-Undang RI No. 8 Tahun 2016, *Tentang Penyandang Disabilitas*.

lain dan masuk dalam dunia repetitive, aktivitas dan minat yang obsesif (Baron-Cohen, 1993).⁸⁶

Dari beberapa pengertian tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa disabilitas adalah suatu bentuk kelainan terhadap seseorang baik dalam fisik, mental, intelektual, atau indera dalam jangka waktu lama yang kemudian menjadikan seseorang tersebut sulit melakukan kegiatan sehari-hari layaknya orang yang normal dan mengalami hambatan ketika berinteraksi dengan masyarakat di sekitarnya.

b. Jenis Disabilitas

1. Tunanetra

Tunanetra ialah suatu kelainan yang terjadi karena adanya gangguan saraf pada indera penglihatan sehingga mengakibatkan individu tersebut tidak mampu menggunakan indera tersebut. Anak yang mengalami hendaya (*impairment*) penglihatan, khususnya buta total tidak dapat menggunakan indera penglihatannya untuk mengikuti segala kegiatan belajar maupun kehidupan sehari-hari. Kegiatan belajar umumnya dilakukan dengan rabaan atau taktil karena kemampuan indera

⁸⁶ Nattaya Lakshita, *Panduan Sempel Anak Autis*, (Jogjakarta: Javalitera, 2013), hlm. 14-15.

peraba sangat menonjol untuk menggantikan indera penglihatan.⁸⁷

Tidak mempunya indera penglihatan atau hendaya penglihatan dapat bervariasi. Beberapa anak mungkin tidak bisa melihat sama sekali atau buta total, namun juga ada anak yang mampu melihat tetapi kesulitan dalam memfokuskan mata pada objek atau benda yang bergerak. Diperkirakan antara 10%-15% dari seluruh populasi anak mengalami gangguan penglihatan (Holland, 2012). Gangguan visual ini dapat berakibat pada proses pembelajaran.⁸⁸

Pada dasarnya, tunanetra dibagi menjadi dua kelompok, yaitu buta total dan kurang penglihatan (*low vision*). Buta total bila tidak dapat melihat dua jari di mukanya atau hanya melihat sinar atau cahaya yang lumayan dapat dipergunakan untuk orientasi mobilitas. Mereka tidak bisa menggunakan huruf lain selain huruf braille. Sedangkan *low vision* adalah mereka yang bila melihat sesuatu, mata harus didekatkan atau mata harus dijauhkan dari objek yang dilihatnya, atau mereka yang memiliki

⁸⁷ Prof. Dr. Bandi Delphie, M.A., S.E., *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Setting Pendidikan Inklusi*, (Jogjakarta: PT Intan Sejati, 2009), hlm. 2.

⁸⁸ Jonathan Glazzard dkk, *Asih Asah Asuh Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar*, (Jogjakarta: PT Kanisius, 2016), hlm. 131.

pemandangan kabur ketika melihat objek. Pada umumnya para penderita *low vision* ini menggunakan kacamata atau kontak lensa untuk membantu penglihatannya.⁸⁹

Dalam kasus disabilitas atau cacat, seseorang dianggap penyandang tunanetra apabila mengalami gangguan penglihatan secara total atau buta total yang bersifat permanen. Hal ini dikarenakan dalam menyikapi seseorang yang mengalami kebutaan total diperlukan tindakan-tindakan khusus sehingga mampu menangani kondisi tersebut. Dalam proses pembelajaran, biasanya anak-anak tunanetra menggunakan huruf braille dengan menggunakan indera peraba yang mampu menggantikan posisi indera penglihatan.

2. Tunagrahita

Anak tunagrahita adalah anak yang secara signifikan memiliki kecerdasan di bawah rata-rata anak pada umumnya dengan disertai hambatan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan sekitarnya. Mereka mengalami keterlambatan dalam segala bidang, dan itu sifatnya permanen. Anak tunagrahita secara signifikan memiliki kecerdasan di bawah rata-

⁸⁹ Aqilla Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran & Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jogjakarta: Katahati, 2014), hlm. 36.

rata anak normal pada umumnya, maknanya bahwa perkembangan kecerdasan (*Mental age* atau MA) anak berada dibawah pertumbuhan usia sebenarnya.⁹⁰

Tunagrahita merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut anak atau orang yang memiliki kemampuan intelektual dibawah rata-rata atau bisa disebut juga dengan retardasi mental. tunagrahita ditandai dengan keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial. Keterbatasan inilah yang membuat para tunagrahita sulit untuk mengikuti program pendidikan seperti anak pada umumnya. Oleh karena itu anak-anak ini membutuhkan sekolah khusus dengan pendidikan yang khusus pula.⁹¹

Untuk memahami anak tunagrahita atau terbelakang mental ada baiknya memahami terlebih dahulu konsep *Mental Age* (MA). *Mental Age* adalah kemampuan mental yang dimiliki oleh seorang anak pada usia tertentu. sebagai contoh, anak yang mempunyai usia enam tahun akan mempunyai kemampuan yang sepadan dengan kemampuan anak

⁹⁰ Nunung Apriyanto, *Seluk-Beluk Tunagrahita & Strategi Pembelajarannya*, (Jogjakarta: Javalitera, 2012), hlm. 21-22.

⁹¹ Aqilla Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran & Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jogjakarta: Katahati, 2014), hlm. 49.

usia enam tahun akan memiliki MA enam tahun. Jika seorang anak memiliki MA lebih tinggi dari umumnya (*Cronology Age*), maka anak tersebut memiliki kecerdasan dibawah rata-rata. Anak-anak tuagrahita selalu memiliki MA yang lebih rendah daripada CA secara jelas.⁹²

Anak tunagrahita pada hakikatnya memiliki kesulitan dalam belajar baik di rumah maupun di sekolah. Hal ini disebabkan karena anak tunagrahita memiliki keterbatasan kecerdasan atau kecerdasannya berada jauh dibawah rata-rata anak normal. Maka dari itu anak tunagrahita membutuhkan sistem pendidikan yang khusus untuk dirinya sendiri sesuai dengan kemampuan dan kecerdasan yang dimilikinya sehingga mampu mendapatkan pendidikan yang baik seperti anak-anak yang lain.

3. Tunarungu

Tunarungu merupakan istilah umum yang digunakan untuk menyebut kondisi seseorang yang mengalami gangguan dalam indera pendengaran. Tunarungu sendiri berasal dari kata “Tuna” yang berarti rusak, rugi, atau kurang dan “rungu” yang berarti pendengaran. Jadi, secara sederhana tunarungu

⁹² T. Sutjihati Soemantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2007), hlm. 104.

dapat diartikan sebagai orang yang mengalami kerusakan pada sistem pendengaran. Menurut Amin (1955) mengemukakan bahwa peserta didik tunarungu adalah mereka yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh organ pendengaran yang mengakibatkan hambatan dalam perkembangannya sehingga memerlukan bimbingan pendidikan khusus.⁹³

Pada anak tunarungu, ketika dia lahir dia tidak bisa menangis. Meskipun menggunakan cara adat sekalipun, misalkan adat Jawa, yaitu dengan cara *digeblek* atau si bayi dibuat kaget agar bisa menangis.⁹⁴ Anak tunarungu juga tidak hanya mengalami gangguan pendengaran namun juga mengalami kesulitan dalam berbicara yang kemudian disebut dengan tunarungu wicara. Hal ini dikarenakan anak tunarungu sedari kecil tidak bisa mendengarkan suara apapun. Hal ini menyebabkan kurangnya interaksi atau berbicara dengan orang lain yang kemudian menjadikan anak tersebut tidak mampu

⁹³ Esthy Wikasanti, *Pengembangan Life Skill untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Redaksi Maxima, 2014), hlm. 12.

⁹⁴ Aqilla Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran & Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jogjakarta: Katahati, 2014), hlm. 34.

berbicara dengan baik atau dengan kata lain anak tersebut mengalami kesulitan dalam berbicara.

Dalam berinteraksi dengan orang lain, para penderita tunarungu cenderung menggunakan bahasa isyarat. Hal ini dikarenakan para penderita tunarungu tidak mampu mendengar suara layaknya orang normal dan tidak mampu berbicara dengan baik dengan orang lain. Maka dari itu agar para penyandang tunarungu dapat berkomunikasi dengan orang lain, maka mereka menggunakan bahasa isyarat yang cenderung tidak menggunakan suara dan cenderung menggunakan gerak jari dan mimik wajah. Sama seperti anak normal lainnya, anak tunarungu juga memiliki kelebihan dan bakat yang apabila di kembangkan dengan baik dapat menjadikan anak tersebut sukses.

E. Kajian Pustaka

Penelitian tentang pengaruh pembelajaran pendidikan agama Islam anak-anak difabel di SMPLB Yayasan Putra Pertiwi Tamanwinangun Kebumen sepengetahuan peneliti belum pernah dilakukan, akan tetapi beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ria Wulandari, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang dengan

judul “Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Tunanetra) di SMPLB Negeri Semarang Tahun Pelajaran 2015/2016”. Hasil penelitian yaitu pembelajaran PAI pada peserta didik tunanetra di SMPLB Negeri Semarang Tahun Pelajaran 2015/2016 pada dasarnya memiliki kesamaan dengan pembelajaran PAI peserta didik pada umumnya, hanya saja ketika dalam pelaksanaannya memerlukan modifikasi agar sesuai dengan kondisi peserta didik.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Riskiana Ratna Ningtias, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang dengan judul “Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunagrahita di SDLB Negeri Tambahrejo Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro Tahun Pelajaran 2014/2015”. Hasil penelitian yaitu pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SDLB Negeri Tambahrejo dilaksanakan di dalam kelas. Dalam penyampaian materi guru menyesuaikan dan menyederhanakan materi sesuai dengan kebutuhan peserta didik, begitu pula dengan media, metode dan evaluasi pembelajaran benar-benar dipilih dan disesuaikan dengan keadaan peserta didik. Untuk materi PAI di SDLB Negeri Tambahrejo meliputi empat aspek, yaitu Al-Qur’an dan Hadits, Aqidah, Akhlak, dan Fiqih.

Dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDLB Negeri Tambahrejo ada beberapa

factor pendukung dan penghambat. Faktor yang mendukung kegiatan pembelajaran diantaranya adalah sarana prasarannya untuk menunjang kegiatan pembelajarannya cukup lengkap. Pihak sekolah juga memberikan kelengkapan peralatan mengajar, sikap sabar dan ketelatenan guru dalam menyampaikan materi pelajaran, dan perhatian guru yang lebih focus terhadap perkembangan anak. Adapun factor penghambat dalam proses pembelajaran yaitu kurangnya dukungan dan kesadaran dari orang tua murid bahwa pendidikan itu sangat penting, selain itu, dalam proses belajar mengajar tingkat kecerdasan peserta didik yang berbeda-beda juga menjadi hambatan, karena guru harus menangani anak secara individu dan membutuhkan waktu yang lama.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Faizah, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang dengan judul “Peran Guru PAI Dalam Pembentukan Akhlaq Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) di SLB Negeri 2 Pemalang Tahun Ajaran 2015/2016”. Peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk Akhlaq peserta didik tunarungu adalah tahap asesmen dimana peserta didik akan melakukan proses terapi. Jika seseorang peserta didik tunarungu sudah mampu stabil, tenang dan terkontrol maka diizinkan masuk kelas pemula namun atas pemantauan guru

PAI, bahwa peserta didik tersebut tidak mengganggu saat proses pembelajaran berlangsung. Selain itu berkonsultasi dengan para ahli (psikolog), melakukan proses pembelajaran dengan strategi yang dibuat khusus untuk peserta didik tunarungu.

Peran guru PAI sendiri dalam pembentukan akhlaq adalah melalui pemahaman, pembiasaan di sekolah dan keteladanan. Kenyataan ini terlihat dari pelaksanaan pendidikan sehari-hari di sekolah yang berlangsung dari hari senin-jum'at, diantaranya pembiasaan mengucapkan salam dan mencium tangan, shalat duha dan zuhur berjama'ah, membersihkan mushola, berperilaku baik, kerapian dalam berpakaian, disiplin belajar, dan menghormati guru dan teman sesama.

F. Rumusan Hipotesis

Hasil akhir yang ingin dicapai oleh peneliti yaitu “Terjadi pengaruh yang signifikan antara proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan akhlak anak-anak disabilitas di SMPLB Yayasan Putra Pertiwi Tamanwinangun Kebumen. Sejatinya pendidikan agama adalah sumber pertama dalam membentuk karakter dan akhlak seseorang dan tidak dapat dipungkiri lagi apabila akhlak seseorang itu tidak baik maka pendidikan agama yang diterima oleh individu tersebut kurang maksimal.”

BAB III

.METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang akan dilakukan ialah penelitian kuantitatif deskriptif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang pada dasarnya menggunakan pendekatan deduktif-induktif, artinya pendekatan yang berangkat dari suatu kerangka teori, gagasan para ahli, maupun pemahaman peneliti berdasarkan pengalamannya, kemudian dikembangkan menjadi permasalahan beserta pemecahan yang diajukan untuk memperoleh pembenaran (verifikasi) dalam bentuk dukungan data empiris di lapangan.⁹⁵ Metode kuantitatif sendiri dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah diterapkan.⁹⁶

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode berbasis survey, yaitu metode yang digunakan untuk mengumpulkan informasi berbentuk opini dari sejumlah besar

⁹⁵ Dr. Ahmad Tanzeh, M.Pd.I, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2011), hlm. 63-64.

⁹⁶ Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2018), hlm. 8.

orang terhadap topik atau isu-isu tertentu.⁹⁷ Dalam penerapan metode ini, informasi yang akan didapatkan dari responden melalui angket yang akan diberikan kepada masing-masing responden.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian akan dilaksanakan di SMPLB Yayasan Putra Pertiwi Tamanwinangun Kebumen. Yayasan Putra Pertiwi Tamanwinangun Kebumen merupakan sebuah lembaga yang bergerak di bidang pemberdayaan anak-anak berkebutuhan khusus (disabilitas). Penelitian akan dilaksanakan pada tahun 2019, semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020.

3. Populasi atau Sampel Penelitian

Dalam penelitian kuantitatif, populasi diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sedangkan sampel adalah sebagian dari populasi itu. Sedangkan sampel adalah sebagian dari populasi yang akan diteliti. Penelitian ini menggunakan teknik populasi. Hal ini merujuk karena jumlah keseluruhan peserta didik yang ada di SMPLB Yayasan Putra Pertiwi Tamanwinangun Kebumen

⁹⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 54.

dibawah 50 anak yaitu berjumlah 22 peserta didik yang terdiri dari 8 anak tunarungu-wicara dan 14 anak tunagrahita. Maka dari itu penelitian ini menggunakan teknik populasi dan tidak menggunakan sistem sampel. Hal ini sesuai dengan jumlah peserta didik yang dibawah standar yang berjumlah 100 orang. Sasaran dari penelitian ini yaitu seluruh peserta didik dari SMPLB Yayasan Putra Pertiwi Tamanwinangun Kebumen.

4. Variabel dan Indikator Penelitian

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.⁹⁸ Jenis variabel yang akan diteliti oleh peneliti variabel independen (X) dan variabel dependen (Y).

a. Variabel Bebas (*Independent*)

Variabel ini sering disebut sebagai variabel *stimulus*, *predictor*, *antecedent*. Variabel bebas atau variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Dalam penelitian ini yang akan menjadi variabel independen (X) adalah pembelajaran pendidikan agama Islam. Indikator dari variabel ini meliputi:

- 1) Profesionalitas tenaga pendidik.

⁹⁸ Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2018), hlm. 38.

- 2) Keseuaian dan ketepatan materi yang disampaikan dengan standar kurikulum.
 - 3) Kefektifan metode pembelajaran yang digunakan.
 - 4) Penerapan media yang digunakan dalam pembelajaran.
 - 5) Hasil evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh tenaga pendidik.
- b. Variabel Terikat (*Dependent*)

Variabel ini sering disebut dengan variabel output, kriteria, dan konsekuen. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel terikat atau variabel dependen (Y) dalam penelitian ini adalah akhlak terpuji anak-anak disabilitas. Indikator dari variabel ini meliputi:

- 1) Menghormati perasaan orang lain.
- 2) Menghormati orang yang lebih tua
- 3) Memberi salam dan menjawab salam.
- 4) Pandai berterima kasih.

5. Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini akan berfokus pada 4 metode yaitu sebagai berikut:

a. Metode Angket

Metode pengumpulan data dengan angket dilakukan dengan cara menyampaikan sejumlah pertanyaan tertulis untuk dijawab secara tertulis pula oleh responden, atau dapat

pula dikatakan bahwa angket atau kuesioner adalah daftar pertanyaan yang disusun sedemikian rupa, terstruktur dan terencana, dipakai unruk mengumpulkan data kuantitatif yang digali dari responden.⁹⁹

Metode angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode angket tertutup. Dari beberapa pertanyaan yang telah tertulis dalam angket juga telah disediakan jawaban untuk dipilih oleh responden menurut apa yang dianggap cocok atau sesuai dengan pendapat dan keyakinannya. Metode ini digunakan untuk memperoleh data mengenai pembelajaran pendidikan agama Islam sebagai variabel independen (X) dan akhlak anak-anak disabilitas sebagai variabel dependen (Y). Angket dalam penelitian ini menggunakan 2 skala yaitu:

- 1) Skala pembelajaran pendidikan agama Islam yang tersusun menjadi 5 indikator penelitian yaitu: Profesionalitas tenaga pendidik, keseuaian dan ketepatan materi yang disampaikan dengan standar kurikulum, keefektifan metode pembelajaran yang digunakan, penerapan media yang digunakan dalam pembelajaran dan hasil evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh tenaga pendidik.
- 2) Skala akhlak anak-anak disabilitas yang tersusun menjadi 4 indikator penelitian yaitu: Menghormati perasaan orang

⁹⁹ Dr. Ahmad Tanzeh, M.Pd.I, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2011), hlm. 90.

lain, menghormati orang yang lebih tua, memberi salam dan menjawab salam, serta pandai berterima kasih.

Pernyataan yang terdapat dalam angket ini terdiri dari pernyataan yang bersifat positif dan negatif, namun lebih cenderung banyak ke pernyataan yang bersifat positif. Spesifikasi pernyataan positif dan negatif terdapat dalam tabel berikut:

Tabel 3.1
Spesifikasi Angket Tentang Pembelajaran
Pendidikan Agama Islam

No.	Indikator Pernyataan	Item Pernyataan		Jumlah Item
		Positif	Negatif	
1.	Profesionalitas tenaga pendidik	1, 2, 3,	0	3
2.	Keseuaian dan ketepatan materi yang disampaikan dengan standar kurikulum	4, 5	6	3
3.	Keefektifan metode pembelajaran yang digunakan	7, 8, 10	9	4
4.	Penerapan media yang digunakan	11	12	2

	dalam pembelajaran			
5.	Hasil evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh tenaga pendidik	13	14	2
Jumlah		10	4	14

Tabel 3.2
Spesifikasi Angket Tentang
Akhlah Anak-Anak Disabilitas

No.	Indikator Pernyataan	Item Pernyataan		Jumlah Item
		Positif	Negatif	
1.	Menghormati perasaan orang lain	1, 2	3, 4	4
2.	Menghormati orang yang lebih tua	5	6, 7	3
3.	Memberi salam dan menjawab salam	8, 9	10	3
4.	Pandai berterima kasih	11, 12	13	3
Jumlah		7	6	13

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *Likert*. Skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dengan skala ini, maka variabel yang akan di ukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan. adapun bentuk skor dalam pernyataan yang terdapat dalam instrument yaitu:

- 1) Pernyataan positif
 - a) Jika jawaban yang diberikan ialah “Sangat Setuju” maka skor 4.
 - b) Jika jawaban yang diberikan ialah “Setuju” maka skor 3.
 - c) Jika jawaban yang diberikan ialah “Kurang Setuju” maka skor 2.
 - d) Jika jawaban yang diberikan ialah “Tidak Setuju” maka skor 1.
- 2) Pernyataan negatif
 - a) Jika jawaban yang diberikan ialah “Sangat Setuju” maka skor 1.
 - b) Jika jawaban yang diberikan ialah “Setuju” maka skor 2.
 - c) Jika jawaban yang diberikan ialah “Kurang Setuju” maka skor 3.

d) Jika jawaban yang diberikan ialah “Tidak Setuju” maka skor 4.

Adapun instrumen yang sudah jadi akan di uji cobakan menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas dengan tujuan untuk mengetahui apakah item-item tersebut telah memenuhi syarat tes yang baik atau tidak.

1) Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau sahih memiliki validitas yang tinggi. Sebaliknya instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas yang rendah.¹⁰⁰

Adapun rumus yang digunakan untuk mencari angka validitas yaitu menggunakan rumus korelasi *Product Moment*:

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{N \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} : Angka indeks korelasi product moment.

N : Banyaknya subyek.

$\sum x$: Total dari jumlah keseluruhan variabel x.

$\sum y$: Total dari jumlah keseluruhan variabel y.

¹⁰⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 136.

$\sum xy$: Jumlah hasil perkalian antar skor x dan y.

$\sum x^2$: Jumlah kuadrat masing-masing skor variabel x.

$\sum y^2$: Jumlah kuadrat masing-masing skor variabel y.

Apabila nilai r_{xy} sudah ditemukan, maka selanjutnya dibandingkan dengan hasil r pada table *Product Moment* dengan taraf signifikan 5%. Instrumen dikatakan valid apabila r hitung $>$ r tabel dan nilai positif maka butir pertanyaan tersebut dikatakan valid.

2) Uji Reliabilitas

Pada hakikatnya reliabilitas sama dengan konsistensi. Reliabilitas adalah instrumen yang jika digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama, akan menghasilkan data yang sama pula.¹⁰¹ Selain itu reliabilitas juga dapat dikatakan bahwa reliabilitas adalah ketepatan atau tingkat presisi suatu ukuran atau alat pengukur.¹⁰²

Analisis reliabilitas diukur menggunakan rumus *Alpha-Cronbach* yaitu:

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \alpha_i^2}{\alpha_t^2} \right)$$

Keterangan:

r_{11} = Angka reliabilitas.

¹⁰¹ Lijan Plotak Sinambela, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hlm. 166.

¹⁰² Moh. Nazir, Ph. D, *Metode Penelitian*, (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2014), hlm, 117.

n = Jumlah item pertanyaan yang di uji.

$\sum \alpha_t^2$ = Jumlah varians skor tiap-tiap item.

α_t^2 = Varians total.

Adapun rumus varians total yaitu:

$$\alpha_t^2 = \frac{\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{n}}{n}$$

Keterangan:

$\sum x$ = Jumlah skor item.

$\sum x^2$ = Jumlah kuadrat skor item.

n = Banyaknya responden.

Instrumen tes dikatakan reliabel apabila $r_{11} > r$ tabel yang telah didapatkan pada uji validitas.

b. Metode Dokumentasi

Teknik pengumpulan data melalui metode dokumentasi yaitu teknik pengumpulan dengan cara melihat atau mencatat suatu laporan yang sudah tersedia. Metode ini dilakukan dengan melihat dokumen-dokumen resmi seperti monografi, catatan-catatan serta buku-buku peraturan yang ada. Dokumen setiap pertanyaan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa.¹⁰³ Metode ini digunakan untuk mendapatkan daftar peserta didik, struktur organisasi, personalia, guru dan

¹⁰³ Dr. Ahmad Tanzeh, M.Pd.I, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2011), hlm. 92-93.

keadaan peserta didik di SMPLB Yayasan Putra Pertiwi Tamanwinangun Kebumen.

c. Metode Observasi

Pengumpulan data dengan observasi atau dikenal dengan pengamatan langsung adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut.¹⁰⁴ Metode observasi juga memungkinkan peneliti untuk melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi dilapangan.

Metode ini akan digunakan untuk mengamati langsung kondisi pembelajaran, kondisi sekolah, dan berinteraksi langsung dengan subjek penilitan di SMPLB Yayasan Putra Pertiwi Tamanwinangun Kebumen. Selain itu peneliti juga dapat mengetahui hal-hal yang terjadi dilapangan secara langsung tanpa perantara apapun. Dalam menggunakan metode observasi, peneliti menyiapkan panduan observasi yang digunakan untuk mempermudah peneliti dalam mengamati secara langsung kondisi lapangan. Adapun hasil observasi yang dilakukan dalam penelitian ini bukan menjadi sumber data primer dalam menggali data namun sebagai sumber pendukung.

¹⁰⁴ Moh. Nazir, Ph. D, *Metode Penelitian*, (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2014), hlm. 134.

d. Metode Wawancara (*Interview*)

Metode wawancara atau *interview* adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara).¹⁰⁵ Metode ini memungkinkan peneliti bertatap muka langsung dengan narasumber dan dapat menjadi bahan pendukung dalam penelitian ini. Selain itu metode ini bukan menjadi sumber primer dalam menggali data namun sebagai sumber pendukung.

Metode wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini ialah metode wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawacaraannya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan.¹⁰⁶ Adapun sasaran yang dituju untuk metode ini ialah guru mata pelajaran PAI dan Kepala Sekolah SMPLB Yayasan Putra Pertiwi Tamanwinangun Kebumen.

6. Teknik Analisis Data

a. Analisis Pendahuluan

¹⁰⁵ Moh. Nazir, Ph. D, *Metode Penelitian*, (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2014), hlm. 170.

¹⁰⁶ Prof. DR. Lexy J. Moleong, M.A., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 190.

Analisis pendahuluan merupakan tahap awal dalam penelitian ini dengan menyusun tabel klasifikasi dan kategori sesuai dengan variabel yang ada. Pada analisis ini, data yang telah dikumpulkan dari hasil penelitian yang masih bersifat kualitatif akan diuraikan secara deskriptif seperti hasil angket tentang pengaruh pembelajaran pendidikan agama Islam terhadap akhlak anak-anak disabilitas. Pada tahap ini, peneliti berfokus pada analisis deskriptif.

Analisis deskriptif adalah analisis yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Penelitian yang dilakukan pada populasi (tanpa diambil sampelnya) jelas akan menggunakan analisis deskriptif dalam menganalisisnya.¹⁰⁷

Analisis deskriptif merupakan proses transformasi data penelitian dalam bentuk tabulasi sehingga mudah dipahami dan diinterpretasikan. Tabulasi menyajikan ringkasan, pengaturan atau penyusunan data dalam bentuk tabel numerik dan grafik.¹⁰⁸ Selain itu, analisis deskriptif juga dapat dilakukan untuk mencari kuatnya hubungan antar variabel melalui analisis korelasi, melakukan prediksi dengan

¹⁰⁷ Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2018), hlm. 147.

¹⁰⁸ Nur Indriantoro dan Bambang Supono, *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi & Manajemen*, hlm. 170.

analisis regresi, dan membuat perbandingan dengan membandingkan rata-rata data sampel atau populasi.

b. Analisis Uji Prasyarat

Uji hipotesis berbasis regresi linear sederhana memiliki beberapa tahapan atau syarat yang harus dilakukan, yaitu:

1) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data tiap-tiap variabel penelitian berdistribusi normal atau tidak.¹⁰⁹ Dalam pengertian lain, uji normalitas adalah tahap yang dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal.¹¹⁰ Adapun teknik yang digunakan dalam uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Konsep dasar dari uji Kolmogorov-Smirnov adalah uji beda antara data yang diujikan kenormalitasannya dengan data normalitas baku. Adapun taraf signifikansinya yaitu 0,05. Apabila *P-Value* yang dihasilkan diatas maka data berdistribusi normal. Sebaliknya, apabila *P-*

¹⁰⁹ Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2018), hlm.110.

¹¹⁰ Imam Ghazali, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS19*, (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro), hlm. 160.

Value yang dihasilkan lebih kecil dari 0,05 maka data distribusinya tidak normal.

2) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan-penyimpangan asumsi klasik heteroskedisitas, yaitu adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Adapun pengujian yang dilakukan menggunakan SPSS dengan uji glesjer. Apabila nilai yang dihasilkan lebih besar dari 0,05 maka tidak terjadi heteros, dan apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka terjadi heteros.¹¹¹

3) Uji linieritas

Uji linieritas digunakan untuk meilihat apakah spesifikasi model yang digunakan dalam penelitian sudah benar atau tidak. Apakah fungsi yang digunakan dalam suatu studi empiris sebaiknya berbentuk linear, kuadrat atau kubik. Dengan uji linieritas akan diperoleh informasi apakah model empiris sebaiknya berbentuk linieritas, kuadrat atau kubik.¹¹² Adapun teknik pengujiannya menggunakan SPSS dengan melihat baris *Deviation From Linearity* pada taraf signifikansi yang terdapat pada ANOVA table, dengan ukuran taraf signifikansi 0,05. Apabila nilai yang dihasilkan lebih

¹¹¹ Agus Widarjono, *Analisis Multivarian Terapan*, (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2015), hlm. 67-68.

¹¹² Imam Ghazali, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS19*, (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro), hlm. 166.

besar dari 0,05 maka terdapat hubungan linier secara signifikan, dan apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka tidak terdapat hubungan linier.¹¹³

c. Analisis Hipotesis

Analisis ini digunakan untuk menghitung lebih lanjut dengan menghitung hipotesis dengan menggunakan analisis regresi. Karena dalam penelitian ini terdapat satu kriterium yaitu akhlak anak-anak disabilitas (Y) dan prediktor yaitu pembelajaran pendidikan agama Islam (X). Dari hasil perhitungan akan diketahui apakah ada pengaruh yang signifikan atau tidak antara variabel independen (X) dan variabel dependen (Y). Analisis regresi yang akan digunakan yaitu analisis regresi linear sederhana. Rumus yang digunakan yaitu:

- 1) Mencari persamaan garis regresi dengan rumus;

$$Y' = a + bX$$

Keterangan :

Y' : Kriterium.

a : Bilangan Konstan.

b : Koefisien Prediktor.

X : Prediktor.

- 2) Analisis varian garis regresi (Uji Regresi Y terhadap X) :

$$F_{reg} = \frac{JK_{reg}/dk_{reg}}{JK_{res}/dk_{res}} = \frac{RK_{reg}}{RK_{res}}$$

¹¹³ Kadir, *Statistika Terapan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hlm. 185-186.

Keterangan :

F_{reg} : Harga bilangan untuk garis regresi.

RK_{reg} : Rerata kuadrat garis regresi.

RK_{res} : Rerata kuadrat garis residu.

JK_{reg} : Jumlah kuadrat regresi.

JK_{res} : Jumlah kuadrat residu.

dk_{reg} : Derajat kebebasan regresi

dk_{res} : Derajat kebebasan residu.

d. Analisis Lanjutan

Data yang diperoleh dari lapangan telah diolah melalui tahapan dan menggunakan ketentuan-ketentuan tertentu, dan hasil akhir yang diperoleh tersebut menentukan apakah hipotesis yang disahkan oleh peneliti dapat diterima atau tidak (ditolak).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Data Umum

- a. Sejarah Berdirinya SMPLB Yayasan Putra Pertiwi Tamanwinangun Kebumen

SLB Putra Pertiwi Tamanwinangun Kebumen didirikan pada tahun 1991 dengan jumlah siswa pertama kali berjumlah 6 siswa. Pada waktu itu SDLB Negeri Kebumen sudah meluluskan siswa. Anak-anak yang sudah lulus kesulitan biaya untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi yang di luar kabupaten Kebumen. Atas inisiatif beberapa guru yang dibimbing oleh Kepala Sekolah SDLB yang pada waktu itu dijabat oleh bapak Murmo, membentuk suatu yayasan yang kemudian diberi nama Yayasan Putra Pertiwi. Gerak dari Yayasan Putra Pertiwi adalah pengasramaan bagi anak-anak yang rumahnya jauh dari sekolah baik SDLB maupun SLB Putra Pertiwi. SLB dengan jenjang SMPLB

dan SMALB guru pengajarnya pada waktu itu ada 2 orang dan 1 kepala sekolah.¹¹⁴

b. Profil Sekolah

Nama Sekolah : SLB Putra Pertiwi

Alamat : Jl. Kejayan No. 38 B Tamanwinangun

Telephon / Fax : (0287) 382670

E-mail : slb.putrapertiwi@yahoo.com

Kecamatan : Tamanwinangun

Kabupaten : Kebumen

Provinsi : Jawa Tengah

NIS : SMPLB : 280040 / SMALB : 280070

NPSN : SMPLB : 20305073 / SMALB :
20305005

NSS : SMPLB : 204030512105 / SMALB :
282030512500

Status Sekolah : Swasta

No Ijin Operasional : 425.1/0004129 Terhitung Mulai :
03 Juni 2002 (SMPLB)

425.1/0025775 Terhitung Mulai :
23 Oktober 2002 (SMALB).¹¹⁵

c. Visi dan Misi Sekolah

¹¹⁴ Dokumen sekolah dan hasil wawancara dengan bapak Agus Ardani selaku kepala sekolah SMPLB Yayasan Putra Pertiwi Tamanwinangun Kebumen pada tanggal 24 Juli 2019.

¹¹⁵ Dokumen sekolah SMPLB Yayasan Putra Pertiwi Tamanwinangun Kebumen.

1) Visi Sekolah

Membekali anak berkebutuhan khusus agar beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, memiliki pengetahuan, ketrampilan, cinta tanah air, berbudi pekerti luhur, serta dapat hidup mandiri.¹¹⁶

2) Misi Sekolah

- a) Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik terhadap kebesaran Tuhan YME.
 - b) Menjadikan peserta didik agar memiliki pengetahuan yang luas melalui pendidikan formal.
 - c) Memiliki ketrampilan praktis, yang dapat diterapkan dalam kehidupan di masyarakat.
 - d) Mampu menanamkan rasa cinta tanah air dan ksatria
 - e) Menjadikan peserta didik agar memiliki budi pekerti yang luhur
 - f) Mampu mandiri bekerja dan berkarya.¹¹⁷
- d. Data guru dan karyawan

Adapun jumlah total keseluruhan tenaga pendidik dan karyawan yang terdapat di SMPLB

¹¹⁶ Hasil wawancara dengan bapak Agus Ardani selaku kepala sekolah SMPLB Yayasan Putra Pertiwi Tamanwinangun Kebumen pada tanggal 24 Juli 2019.

¹¹⁷ Dokumen sekolah SMPLB Yayasan Putra Pertiwi Tamanwinangun Kebumen.

Yayasan Putra Petiwi Tamanwinangun Kebumen yaitu 20 orang yang terdiri dari 16 orang tenaga pendidik, 3 orang staf tata usaha, dan 1 orang penjaga sekolah. Adapun lebih jelasnya terdapat dalam tabel berikut¹¹⁸:

Tabel 4.1
Jumlah Guru dan Staf Karyawan SMPLB YPP
Tamanwinangun Kebumen Tahun Ajaran 2019/2020

No.	BAGIAN	Jumlah Guru berdasarkan status			
		PNS	GY	GB	JML
1.	Guru SLB	3	13	-	16
2.	Tenaga Administrasi	-	2	1	3
3.	Penjaga Sekolah	-	-	1	1
	JUMLAH	3	15	2	20

e. Data siswa

Adapun jumlah total keseluruhan peserta didik yang terdapat di SMPLB Yayasan Putra Petiwi

¹¹⁸ Dokumen sekolah SMPLB Yayasan Putra Pertiwi Tamanwinangun Kebumen.

Tamanwinangun Kebumen yaitu 22 anak. Untuk lebih spesifiknya terdapat pada tabel dibawah.¹¹⁹

Tabel 4.2
Jumlah Siswa SMPLB YPP Tamanwinangun
Kebumen Tahun Ajaran 2019/2020

No.	KETUNAAN	Kelas			
		VII	VIII	IX	JML
1.	Tunagrahita	3	6	5	14
2.	Tunarungu- wicara	2	2	4	8
	JUMLAH				22

2. Data Khusus

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini yaitu seluruh peserta didik yang terdapat pada SMPLB Yayasan Putra Pertiwi Tamanwinangun Kebumen dengan jumlah keseluruhan 22 anak. Maka dari itu teknik penelitian yang digunakan ialah populasi.

a. Klasifikasi Responden

1) Klasifikasi Berdasarkan Jenis Kelamin

¹¹⁹ Dokumen sekolah SMPLB Yayasan Putra Pertiwi Tamanwinangun Kebumen.

Tabel 4.3

Klasifikasi Berdasarkan Jenis Kelamin

NO	Klasifikasi Jenis Kelamin	Frekuensi	%
1.	Perempuan (P)	14	63,7 %
2.	Laki-Laki (L)	8	36,3 %
	Jumlah	22	100%

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa responden rata-rata mempunyai jenis kelamin perempuan berjumlah 14 orang dengan prosentase sebesar 63,7%. Sedangkan responden berjenis kelamin laki-laki berjumlah 8 orang dengan prosentase 36,3%.¹²⁰

2) Klasifikasi Berdasarkan Ketunaan

Tabel 4.4

Klasifikasi Berdasarkan Ketunaan

NO	Klasifikasi Ketunaan	Frekuensi	%
1.	Tunagrahita	14	63,7 %
2.	Tunarungu-Wicara	8	36,3 %
	Jumlah	22	100%

¹²⁰ Dokumen sekolah SMPLB Yayasan Putra Pertiwi Tamanwinangun Kebumen.

Berdasarkan gambar diatas, dapat dilihat bahwa siswa yang menjadi responden rata-rata penyandang tunagrahita dengan berjumlah 14 orang dengan prosentase sebesar 63,7%. Sedangkan penyandang tunarungu-wicara berjumlah 8 orang dengan prosentase 36,3%.¹²¹

3) Gambaran Kuesioner Angket Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Tabel 4.5
Tanggapan Responden Kuesioner
Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (X)

Pendidikan Agam Islam (X)															
No	Alternatif Jawaban	Ite	Ite	Ite	Ite	Ite									
		m 1	m 2	m 3	m 4	m 5	m 6	m 7	m 8	m 9	m 10	m 11	m 12	m 13	m 14
1	SS	20	19	18	13	15	0	14	10	0	2	15	1	15	0
2	S	2	3	4	9	7	0	8	5	0	6	5	3	7	3
3	KS	0	0	0	0	0	0	0	5	8	7	1	6	0	8
4	TS	0	0	0	0	0	22	0	2	14	7	1	12	0	11

Adapun keterangan dari kolom alternatif jawaban pada tabel di atas ialah “SS” ialah sangat setuju, “S” setuju, “KS” kurang setuju, sedangkan “TS” ialah tidak

¹²¹ Dokumen sekolah SMPLB Yayasan Putra Pertiwi Tamanwinangun Kebumen.

setuju. Penskoran untuk pernyataan positif yaitu:

- e) Jika jawaban yang diberikan ialah “Sangat Setuju” maka skor 4.
- f) Jika jawaban yang diberikan ialah “Setuju” maka skor 3.
- g) Jika jawaban yang diberikan ialah “Kurang Setuju” maka skor 2.
- h) Jika jawaban yang diberikan ialah “Tidak Setuju” maka skor 1.

Sedangkan penskoran untuk pernyataan negatif yaitu:

- e) Jika jawaban yang diberikan ialah “Sangat Setuju” maka skor 1.
- f) Jika jawaban yang diberikan ialah “Setuju” maka skor 2.
- g) Jika jawaban yang diberikan ialah “Kurang Setuju” maka skor 3.
- h) Jika jawaban yang diberikan ialah “Tidak Setuju” maka skor 4.

Tanggapan responden terhadap kuesioner pembelajaran pendidikan agama Islam berdasarkan tabel diatas adalah dalam ranah pernyataan positif cenderung sangat

setuju dan beberapa dari responden memilih jawaban setuju. Sedangkan untuk ranah pernyataan negatif cenderung memilih jawaban kurang setuju dengan pernyataan yang diberikan. Adapun kategori dari pernyataan positif dan negatif terdapat pada tabel 3.1.

4) Gambaran Kuesioner Angket Akhlak Anak Disabilitas

Tabel 4.6
Tanggapan Responden Kuesioner
Akhlak Anak-Anak Disabilitas (Y)

Akhlak (Y)														
No	Alternatif Jawaban	Item 1	Item 2	Item 3	Item 4	Item 5	Item 6	Item 7	Item 8	Item 9	Item 10	Item 11	Item 12	Item 13
1	SS	17	19	1	0	15	0	0	18	19	0	18	19	0
2	S	5	3	1	0	7	0	1	4	3	0	4	3	0
3	KS	0	0	3	8	0	2	4	0	0	7	0	0	4
4	TS	0	0	17	14	0	20	17	0	0	15	0	0	18

Adapun keterangan dari kolom alternatif jawaban pada tabel di atas ialah “SS” ialah sangat setuju, “S” setuju, “KS” kurang setuju, sedangkan “TS” ialah tidak setuju. Penskoran untuk pernyataan positif yaitu:

- a) Jika jawaban yang diberikan ialah “Sangat Setuju” maka skor 4.
- b) Jika jawaban yang diberikan ialah “Setuju” maka skor 3.
- c) Jika jawaban yang diberikan ialah “Kurang Setuju” maka skor 2.
- d) Jika jawaban yang diberikan ialah “Tidak Setuju” maka skor 1.

Sedangkan penskoran untuk pernyataan negatif yaitu:

- a) Jika jawaban yang diberikan ialah “Sangat Setuju” maka skor 1.
- b) Jika jawaban yang diberikan ialah “Setuju” maka skor 2.
- c) Jika jawaban yang diberikan ialah “Kurang Setuju” maka skor 3.
- d) Jika jawaban yang diberikan ialah “Tidak Setuju” maka skor 4.

Tanggapan responden terhadap kuesioner akhlak anak-anak disabilitas berdasarkan tabel diatas adalah dalam ranah pernyataan positif cenderung sangat setuju dan beberapa dari responden memilih jawaban setuju. Sedangkan untuk ranah pernyataan negatif cenderung

memilih jawaban kurang setuju dengan pernyataan yang diberikan. Adapun kategori dari pernyataan positif dan negatif terdapat pada tabel 3.2.

b. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Proses pembelajaran yang dilaksanakan di SMPLB Yayasan Putra Pertiwi Tamanwinangun Kebumen berbasis *Assesment Learning*. Adapun materi mata pelajaran PAI tidak ada perbedaan secara signifikan dengan sekolah umum lainnya. Hal ini didasarkan karena dari pihak kementerian Agama RI tidak memberikan pedoman khusus untuk materi yang harus diajarkan untuk sekolah tingkatan SMPLB.¹²²

Tingkat keprofesionalitas dari guru mapel PAI sudah bisa dianggap professional. Namun guru mapel PAI sendiri belum mempunyai sertifikat khusus (belum bersertifikasi).¹²³ Selain itu, guru mapel PAI sendiri juga sudah menguasai materi pelajaran

¹²² Hasil wawancara dengan Ibu Haniyati selaku guru mapel PAI SMPLB Yayasan Putra Pertiwi Tamanwinangun Kebumen pada tanggal 25 Juli 2019.

¹²³ Hasil wawancara dengan bapak Agus Ardani selaku kepala sekolah SMPLB Yayasan Putra Pertiwi Tamanwinangun Kebumen pada tanggal 24 Juli 2019.

yang nantinya akan disampaikan dalam proses pembelajaran. Guru mapel PAI juga membuat RPP sesuai dengan standar yang harus dibuat berdasarkan standar kurikulum 2013. Guru mapel juga memberikan materi yang berkaitan dengan akhlak baik dan buruk kepada anak-anak sesuai standar sehingga anak-anak memperoleh materi yang cukup.¹²⁴

Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran yaitu dengan metode ceramah melalui pendekatan khusus yang dilakukan oleh guru mapel PAI terhadap peserta didik. Metode ceramah merupakan metode yang lebih cocok digunakan dalam proses pembelajaran PAI di SMPLB Yayasan Putra Pertiwi Tamanwinangun Kebumen. Hal ini dilakukan karena peserta didik lebih bisa memahami proses pembelajaran menggunakan metode ceramah daripada menggunakan metode yang lain. Apabila peserta didik mengalami kesulitan, maka untuk membantu peserta didik dalam memahami materi, guru mapel memberikan bantuan seperti dengan bantuan bahasa jari tangan dan membantu

¹²⁴ Hasil observasi yang dilakukan di SMPLB Yayasan Putra Pertiwi Tamanwinangun Kebumen pada tanggal 25 Juli 2019.

meng-eja materi yang telah disampaikan. Adapun proses evaluasi yang dilakukan oleh guru mapel PAI yaitu guru mapel mengadakan ulangan harian dan post test, serta berdasarkan hasil ujian tengah semester dan akhir semester yang.¹²⁵

Media yang digunakan dalam proses pembelajaran tidak secara khusus menggunakan media seperti alat peraga dan sebagainya, namun hanya media dasar seperti papan tulis, buku pelajaran siswa, dan juga media berbasis audio visual.¹²⁶ Namun selama proses penelitian yang dilakukan, guru mapel PAI hanya menggunakan media buku mapel siswa dan papan tulis.¹²⁷

c. Akhlak Anak-Anak Disabilitas

Akhlak ialah sesuatu hal yang tertanam dari diri manusia sejak lahir yang kemudian timbul menjadi sesuatu yang baik (memberi manfaat kepada orang lain) maupun menjadi sesuatu yang buruk (merugikan orang lain) yang

¹²⁵ Hasil observasi dan wawancara dengan Ibu Haniyati selaku guru mapel PAI SMPLB Yayasan Putra Pertiwi Tamanwinangun Kebumen pada tanggal 25 Juli 2019.

¹²⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Haniyati selaku guru mapel PAI SMPLB Yayasan Putra Pertiwi Tamanwinangun Kebumen pada tanggal 25 Juli 2019.

¹²⁷ Hasil observasi yang dilakukan di SMPLB Yayasan Putra Pertiwi Tamanwinangun Kebumen pada tanggal 25 Juli 2019.

dilakukannya tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan yang banyak.

Akhlik anak-anak disabilitas SMPLB Yayasan Putra Petiwi Tamanwinangun Kebumen termasuk ke dalam kategori akhlak yang baik. Adapun selama proses penelitian, anak-anak disabilitas SMPLB Yayasan Putra Petiwi Tamanwinangun Kebumen tidak menunjukkan perilaku yang negatif. Perilaku atau akhlak yang menonjol lebih cenderung ke arah yang positif.¹²⁸

Adapun bentuk perilaku yang ditonjolkan yaitu anak-anak SMPLB Yayasan Putra Petiwi Tamanwinangun Kebumen tidak pernah membantah perintah yang diberikan oleh guru kepada mereka dan tidak pernah berkata kasar kepada guru dan teman sebayanya. Selain itu mereka tidak berbuat onar baik didalam kelas maupun diluar kelas. Ketika guru mengucapkan salam, anak-anak menjawab salam yang diberikan dengan semangat sesuai dengan gaya mereka.¹²⁹

¹²⁸ Hasil observasi yang dilakukan di SMPLB Yayasan Putra Pertiwi Tamanwinangun Kebumen pada tanggal 25 Juli 2019.

¹²⁹ Hasil observasi yang dilakukan di SMPLB Yayasan Putra Pertiwi Tamanwinangun Kebumen pada tanggal 25 Juli 2019.

Dalam proses pembelajaran, guru PAI juga memberikan arahan untuk membiasakan melakukan perilaku terpuji dan menjauhi perilaku tercela, seperti untuk selalu menghormati bapak ibu guru, memberi dan menjawab salam, berperilaku sopan kepada orang lain, selalu berterima kasih kepada siapapun dan sebagainya. Melalui contoh-contoh kecil ini maka dapat memberikan contoh riil dalam kehidupan sehari-hari anak. Materi ini diberikan dengan tujuan agar anak-anak mempunyai perilaku atau akhlak yang baik.¹³⁰

B. Analisis Data

1. Analisis Deskriptif

Dalam analisis ini akan dideskripsikan tentang pengaruh pembelajaran mapel pendidikan agama Islam (PAI) terhadap akhlak anak-anak disabilitas di SMPLB Yayasan Putra Pertiwi Tamanwinangun Kebumen. Setelah diketahui data-data dari hasil penelitian kemudian data dihitung untuk mengetahui tingkat hubungan masing-masing variabel dalam penelitian ini. Adapaun langkahnya sebagai berikut:

- a. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Variabel X)

¹³⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Haniyati selaku guru mapel PAI SMPLB Yayasan Putra Pertiwi Tamanwinangun Kebumen pada tanggal 25 Juli 2019.

Untuk mengetahui tingkat pembelajaran pendidikan agama Islam, maka peneliti menyajikan data yang diperoleh dengan menjumlahkan skor jawaban angket dari responden. Setelah dilakukan perhitungan skor, kemudian dapat menentukan distribusi frekuensi dan kualifikasi sebagai berikut:

1) Mencari Kelas

$$\begin{aligned}
 K &= 1 + 3,3 \log N \\
 &= 1 + 3,3 \log 22 \\
 &= 1 + 3,3 (1,342) \\
 &= 1 + 4,43 \\
 &= 5,43 \text{ dibulatkan menjadi } 5
 \end{aligned}$$

2) Menentukan Range

$$\begin{aligned}
 R &= NT - NR \\
 &= 56 - 41 \\
 &= 15
 \end{aligned}$$

Keterangan:

NT : Nilai Tertinggi.

NR : Nilai Terendah.

3) Menentukan Interval Kelas

$$i = \frac{R}{K} = \frac{15}{5} = 3.$$

Keterangan:

i = Panjang kelas interval

R = Range

K = Banyak kelas interval

Dari hasil penghitungan diatas, maka dapat diperoleh kualifikasi dan interval nilai angket pembelajaran pendidikan agama Islam (variabel x) sebagai berikut:

Tabel 4.7
Interval Kelas Variabel X

Interval	Frekuensi	F. Relatif
41-44	3	14%
45-48	4	18%
49-52	10	45%
53-56	5	23%
Jumlah	22	100%

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam terdapat frekuensi terbanyak yaitu pada skor 49-52 sebanyak 10 responden dengan presentase 45% dan frekuensi terendah yaitu pada skor 41-44 dengan jumlah 3 responden dengan presentase sebesar 14%.

Setelah diketahui distribusi frekuensi, kemudian mencari rata-rata (*mean*), standar deviasi dan menentukan kualitas dengan menggunakan program

SPSS, sehingga mendapat hasil output data sebagai berikut:

Tabel 4.8
Deskripsi Statistik

Descriptive Statistics					
	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Variabel X	22	41	56	49.23	4.231
Valid N (listwise)	22				

Sumber: Output SPSS 25, data diolah 2019.

Deskripsi berikutnya yaitu melakukan pengkategorian skor masing-masing dari data yang ada di tabel ke dalam 5 skala. Pengkategorian ini dilakukan berdasarkan mean ideal (Mi) dan standar deviasi (Sdi) berdasarkan penghitungan data sebagai berikut:

$$\begin{aligned} Mx + 1,5 SDx &= 49 + (1,5) (4) \\ &= 55 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} Mx + 0,5 SDx &= 49 + (0,5) (4) \\ &= 51 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} Mx - 0,5 SDx &= 49 - (0,5) (4) \\ &= 47 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 Mx - 1,5 SDx &= 49 - (1,5) (4) \\
 &= 43
 \end{aligned}$$

Keterangan:

Mx : Mean variabel x.

SDx : Standar deviasi variabel x.

Tabel 4.9

Kualitas Variabel X

Skor Mentah	Rata-Rata	Kualitas	Kategori
57 ke-atas		Sangat Baik	
53-57		Baik	
48-52	49,23	Cukup	Cukup
43-47		Kurang	
43 ke-bawah		Sangat Kurang	

Dari hasil perhitungan data di atas, maka dapat diketahui bahwa nilai *mean* dari pembelajaran pendidikan agama Islam (variabel X) adalah 49,23 sehingga tergolong dalam kategori “cukup”.

b. Akhlak Anak-Anak Disabilitas (Variabel Y)

Untuk mengetahui tingkat akhlak anak-anak disabilitas, maka peneliti menyajikan data yang diperoleh dengan menjumlahkan skor jawaban angket dari responden. Setelah dilakukan perhitungan skor, kemudian dapat menentukan distribusi frekuensi dan kualifikasi sebagai berikut:

1) Mencari Kelas

$$\begin{aligned}K &= 1 + 3,3 \log N \\&= 1 + 3,3 \log 22 \\&= 1 + 3,3 (1,342) \\&= 1 + 4,43 \\&= 5,43 \text{ dibulatkan menjadi } 5\end{aligned}$$

2) Mencari Range

$$\begin{aligned}R &= NT - NR \\&= 52 - 44 \\&= 8\end{aligned}$$

Keterangan:

NT : Nilai Tertinggi.

NR : Nilai Terendah.

3) Mencari Interval

$$i = \frac{R}{K} = \frac{8}{5} = 1,6 \text{ dibulatkan menjadi } 2.$$

Keterangan:

i = Panjang kelas interval

R = Range

K = Banyak kelas interval

Dari hasil penghitungan diatas, maka dapat diperoleh kualifikasi dan interval nilai angket akhlak anak-anak disabilitas (variabel y) sebagai berikut:

Tabel 4.10

Interval Kelas Variabel Y

Interval	Frekuensi	F. Relatif
44-46	3	14%
47-49	10	45%
50-52	9	41%
Jumlah	22	100%

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa Akhlak anak-anak disabilitas terdapat frekuensi terbanyak yaitu pada skor 47-49 sebanyak 10 responden dengan presentase 45% dan frekuensi terendah yaitu pada skor 44-46 dengan jumlah 3 responden dengan presentase sebesar 14%.

Setelah diketahui distribusi frekuensi, kemudian mencari rata-rata (*mean*), strandar deviasi dan menentukan kualitas dengan menggunakan program SPSS, sehingga mendapat hasil output data sebagai berikut:

Tabel 4.11

Deskripsi Statistik

Descriptive Statistics					
	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Variabel Y	22	44	52	49.09	2.408
Valid N (listwise)	22				

Sumber: Output SPSS 25, data diolah 2019.

Deskripsi berikutnya yaitu melakukan pengkategorian skor masing-masing dari data yang ada di tabel ke dalam 5 skala. Pengkategorian ini dilakukan berdasarkan mean ideal (M_i) dan standar deviasi (S_{di}) berdasarkan penghitungan data sebagai berikut:

$$\begin{aligned} My + 1,5 SD_y &= 49 + (1,5) (2) \\ &= 52. \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} My + 0,5 SD_y &= 49 + (0,5) (2) \\ &= 50. \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} My - 0,5 SD_y &= 49 - (0,5) (2) \\ &= 48. \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} My - 1,5 SD_y &= 49 - (1,5) (2) \\ &= 46. \end{aligned}$$

Keterangan:

M_y : Mean variabel y.

SD_y : Standar deviasi variabel y.

Tabel 4.12

Kualitas Variabel Y

Skor Mentah	Rata-Rata	Kualitas	Kategori
53 ke-atas		Sangat Baik	
51-53		Baik	
49-51	49.09	Cukup	Cukup
46-48		Kurang	
46 ke-bawah		Sangat Kurang	

Dari hasil perhitungan data di atas, maka dapat diketahui bahwa nilai *mean* dari akhlak anak-anak disabilitas (variabel Y) adalah 49,09 sehingga tergolong dalam kategori “cukup”.

2. Analisis Uji Prasyarat

a. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah tahap yang dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki

distribusi normal atau tidak. Hasil uji normalitas dapat diuji atau diketahui melalui uji statistik non-parametrik Kolmogorof-Smirnov (K-S). Dalam menghitung data tersebut, peneliti menggunakan *SPSS 25*. Adapun langkahnya ialah sebagai berikut:

- a. Klik kolom *Analyze* kemudian *Regression* kemudian *Linier*.
- b. Masukkan variabel *x* ke kolom independen dan variabel *y* ke kolom dependen, kemudian klik *save* dan beri tanda centang pada *unstandardized residul* dan klik *ok*.
- c. Akan muncul variabel baru. Kemudian klik *Analyze* dan pilih *Nonparamtric Test*.
- d. Pilih *Legacy Dialog* dan dilanjut pada menu *1-sample K-S*.
- e. Masukkan variabel *Unstandarized Residual* pada kolom kanan dan centang pada kolom *normal*. Kemudian klik *Ok*.

Berikut hasil data uji normalitas berdasarkan table dibawah:

Tabel 4.13
Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	
	Unstandardize d Residual

Sumber :
Output SPSS 25, data diolah 2019.

N		22
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.77675932
Most Extreme Differences	Absolute	.107
	Positive	.107
	Negative	-.098
Test Statistic		.107
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

dasarkan tabel uji normalitas diatas dapat dilihat bahwa pada kolom Asymp. Sig. (2-tailed) untuk data variabel pembelajaran mapel pendidikan agama Islam dan akhlak anak-anak disabilitas adalah 0,200. Jika digunakan = 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal karena $0,200 > 0,05$.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan-penyimpangan asumsi klasik heteroskedisitas, yaitu adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Adapun pengujian yang dilakukan menggunakan SPSS dengan uji glesjer. Dalam

menghitung data tersebut, peneliti menggunakan *SPSS* 25. Adapun langkahnya ialah sebagai berikut:

- a. Klik kolom *Analyze* kemudian *Regression* kemudian *Linier*.
- b. Masukkan variabel *x* ke kolom independen dan variabel *y* ke kolom dependen, kemudian klik *save* dan beri tanda centang pada *unstandardized residul* dan klik *ok*.
- c. Akan muncul variabel baru. Kemudian klik *Transform* dan pilih *Compute Variable*, sehingga muncul kotak dialog dan tulis *Abs_Res* lalu pada kolom *Numeric Expression* tulis *ABS(RES_1)*, kemudian klik *OK* dan memuat variabel baru dengan nama *Abs_RES*.
- d. Klik kolom *Analyze* kemudian *Regression* kemudian *Linier*.
- e. Ganti variabel *y* dalam kolom dependen dengan variabel *Abs_RES*, kemudian klik *save* dan hilangkan tanda centang pada *unstandardized residul* dan klik *OK*.

Tabel 4.14

Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		

1	(Constant)	-.274	1.082		-.253	.803
	Pembelajaran mapel PAI	.019	.022	.186	.845	.408

Sumber: Output SPSS 25, data diolah 2019.

Berdasarkan tabel uji heteroskedastisitas diatas dapat dilihat bahwa pada kolom Sig. untuk data variabel pembelajaran mapel pendidikan agama Islam adalah 0,408. Maka hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa data tidak terjadi heteros karena $0,408 > 0,05$.

c. Uji Linieritas

Uji linieritas digunakan untuk meilihat apakah spesifikasi model yang digunakan dalam penelitian sudah benar atau tidak. Apakah fungsi yang digunakan dalam suatu studi empiris sebaiknya berbentuk linear, kuadrat atau kubik. empiris sebaiknya berbentuk linieritas, kuadrat atau kubik. Adapun teknik pengujiannya menggunakan SPSS dengan melihat baris *Deviation From Linearity* pada taraf signifikansi yang terdapat pada ANOVA table, dengan ukuran taraf signifikansi 0,05. Pengujian dilakukan menggunakan SPSS. Adapun langkah dalam menggunakan SPSS ialah sebagai berikut:

- a. Klik kolom *Analyze* kemudian *Compare Means* kemudian pilih *Means*.

- b. Masukan variabel x ke kolom independen dan variabel y ke kolom dependen.
- c. Selanjutnya klik options. Pada bagian “Statistics for First Layer” pilih *Test Of Linearity* kemudian klik continue dan langsung klik OK.

Berikut hasil dari uji linieritas dapat dilihat melalui tabel sebagai berikut:

Tabel 4.15
Uji Linieritas

ANOVA Table							
			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Akhlak anak-anak disabilitas * Pembelajaran mapel Pai	Between Group	(Combined)	118.735	10	11.873	42.359	.000
		Linearity	109.148	1	109.148	389.392	.000
		Deviation from Linearity	9.587	9	1.065	3.800	.021
	Within Groups		3.083	11	.280		
	Total		121.818	21			

Sumber: Output SPSS 25, data diolah 2019.

Berdasarkan tabel uji linieritas diatas dapat dilihat bahwa pada kolom Sig. untuk data variabel pembelajaran mapel pendidikan agama Islam dan akhlak

anak-anak disabilitas adalah 0,21. Maka hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa data terjadi hubungan linier yang signifikan karena $0,21 > 0,05$.

3. Analisis Uji Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban yang sifatnya sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Adapun hipotesis yang peneliti ajukan dalam skripsi ini adalah “Terjadi hubungan yang sangat berpengaruh dan menghasilkan hubungan yang positif antara proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan akhlak anak-anak disabilitas di SMPLB Yayasan Putra Pertiwi Tamanwinangun Kebumen. Pendidikan agama Islam menjadi momok yang utama dalam pembentukan akhlak seseorang. Sejatinya pendidikan agama adalah sumber pertama dalam membentuk karakter dan akhlak seseorang dan tidak dapat dipungkiri lagi apabila akhlak seseorang itu tidak baik maka pendidikan agama yang diterima oleh individu tersebut kurang maksimal.”

Analisis ini digunakan untuk menghitung lebih lanjut dengan menghitung hipotesis. Karena dalam penelitian ini terdapat satu kriterium yaitu akhlak anak-anak disabilitas (Y) dan prediktor yaitu pembelajaran pendidikan agama Islam (X). Adapun teknik untuk menguji hipotesis adalah

melalui pengolahan data yang akan mencari pengaruh antara variabel bebas (X) dan variabel (Y), dengan dicari melalui analisis regresi. Dalam melakukan analisis regresi, peneliti menggunakan bantuan program SPSS tipe 25.0.

a. Persamaan Garis Regresi

Analisis regresi yang digunakan untuk memenuhi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Adapun langkah dalam menggunakan SPSS ialah sebagai berikut:

1. Klik kolom *Analyze* kemudian *Regression* kemudian *Linier*.
2. Masukkan variabel x ke kolom independen dan variabel y ke kolom dependen, kemudian pada kolom *method* pilih enter dan klik OK.

Pengolahan data dengan program SPSS memberikan nilai koefisien persamaan regresi seperti berikut ini:

Tabel 4.16

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	22.563	2.028		11.125	.000
	Pendidikan mapel pai	.539	.041	.947	13.126	.000

a. Dependent Variable: Akhlak anak-anak disabilitas

Sumber: Output SPSS 25, data diolah 2019.

Berdasarkan tabel penghitungan diatas, maka dapat dibuat persamaan regresi linier yang mencerminkan hubungan variabel-variabel dalam penelitian ini, sehingga diperoleh nilai konstanta (a) 22,563. Sedangkan nilai koefisien (b) variabel $X = 0,539$ sehingga persamaan regresinya yaitu:

$$Y' = a + bX$$

$$Y' = 22,563 + 0,539x$$

Uji konstanta (22,563) : Sig. = 0,000 < 0,05, maka H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan konstanta (a) signifikan dan mempengaruhi variabel Y . Untuk uji koefisien variabel X (bX) (0,539) : Sig. = 0,000 < 0,05, maka koefisien variabel X signifikan dalam mempengaruhi variabel Y .

b. Analisis varian garis regresi (Uji Regresi Y terhadap X)

Analisis varian regresi biasa disebut dengan uji F . Uji F digunakan untuk menunjukkan apakah semua variabel bebas (Independent) yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat (Dependent). Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah model regresi dapat digunakan

untuk memprediksi variabel dependen atau tidak. Jika nilai signifikan (α) diatas 0.05 berarti secara bersama-sama variabel independen tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikan kurang dari 0.05 berarti secara bersama-sama variabel dependen mempunyai pengaruh terhadap variabel independen. Penghitungan analisis varian garis regresi (Uji Regresi Y terhadap X) atau uji F, dapat diketahui menggunakan rumus:

$$F_{reg} = \frac{JK_{reg}/dk_{reg}}{JK_{res}/dk_{res}} = \frac{RK_{reg}}{RK_{res}}$$

Adapun penghitungannya berdasarkan SPSS 25.0 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.17

Uji F (Uji Varian)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	109.148	1	109.148	172.287	.000 ^b
	Residual	12.670	20	.634		
	Total	121.818	21			
a. Dependent Variable: Akhlak anak-anak disabilitas						
b. Predictors: (Constant), Pembelajaran mapel PAI						
<i>Sumber: Output SPSS 25, data diolah 2019.</i>						

Pengujian model regresi atau pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikatnya dilakukan dengan

menggunakan uji F, hasil perhitungan statistik menunjukkan nilai F hitung = 172,287 dengan signifikansi sebesar 0,000. Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa pada kolom Sig. diperoleh angka sebesar 0.00. Maka hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa data terjadi hubungan linier yang signifikan karena $0.00 < 0.05$

4. Analisis Lanjutan

Penelitian ini dilakukan di SMLB Yayasan Putra Pertiwi Tamanwinangun Kebumen dengan menggunakan alat ukur berupa angket (kuesioner) dan di dukung data-data dari pihak sekolah serta hasil wawancara terhadap guru mapel PAI dan kepala sekolah serta observasi yang dilakukan untuk memperkuat hasil dari penelitian yang dilakukan.

Dari analisis data untuk penelitian ini telah terbukti bahwa variabel pembelajaran mapel pendidikan agama Islam dan variabel akhlak anak-anak disabilitas terdapat pengaruh yang secara statistik dikatakan sebagai pengaruh yang signifikan. Hal ini didasarkan pada hasil uji normalitas untuk data variabel pembelajaran mapel pendidikan agama Islam dan akhlak anak-anak disabilitas adalah $0,200 > 0,05$ maka data tersebut berdistribusi normal.

Selanjutnya ntuk mengetahui taraf signifikansi dari pengaruh pembelajaran mapel pendidikan agama Islam

terhadap akhlak anak-anak disabilitas adalah dengan menghitung analisis regresi. Pada analisis regresi linear sederhana diperoleh persamaan regresi $Y = 22,563 + 0,539x$, uji konstanta (22,563) : Sig. = 0,000 < 0,05, maka H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan konstanta (a) signifikan dan mempengaruhi variabel Y . Untuk uji koefisiensi variabel X (bX) (0,539) : Sig. = 0,000 < 0,05, maka koefisien variabel X signifikan dalam mempengaruhi variabel Y .

Hasil perhitungan analisis varian atau uji F , diketahui nilai f -hitung lebih besar dari f -tabel yaitu $172,287 > 4,325$, artinya bahwa variabel pembelajaran mapel pendidikan agama Islam dapat berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel akhlak anak-anak disabilitas.

Adapun hasil pengumpulan metode menggunakan wawancara dan observasi ialah sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap guru mapel dan kepala sekolah yaitu menunjukkan bahwa proses pembelajaran mapel PAI yang dilakukan di SMPLB Yayasan Putra Pertiwi Tamanwinangun Kebumen dalam konteks materi pembelajaran berbeda dengan sekolah pada umumnya. SMPLB Yayasan Putra Pertiwi Tamanwinangun

Kebumen mengutamakan proses pembelajaran berbasis *Assesment Learning*.

Dalam proses peningkatan mutu dari akhlak anak-anak disabilitas sendiri pihak sekolah dan guru mapel juga berusaha semaksimal mungkin agar anak-anak memiliki akhlak yang baik. Guru mapel juga memberikan materi yang berkaitan dengan akhlak baik dan buruk kepada anak-anak sesuai standar sehingga anak-anak memperoleh materi yang cukup. Selain itu guru turut memberikan contoh penerapan atau bentuk dari akhlak baik dan buruk sehingga anak juga bisa memahami dengan baik.

b. Observasi

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti guna mendukung hasil data yang diperoleh peneliti berfokus pada 2 variabel yaitu pembelajaran mapel pendidikan agama Islam dan akhlak anak-anak disabilitas. Adapun hasil yang diperoleh dari masing-masing variabel pada penelitian observasi yaitu, pada ranah pembelajaran mapel pendidikan agama Islam dapat disimpulkan bahwasanya guru sudah menguasai standar kompetensi guru. Guru juga sudah menerapkan metode yang tepat dalam proses pembelajaran. Pendekatan yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didik juga sangat baik karena

tidak ada kesenjangan diantara guru dan peserta didik. Maka dari itu guru sudah dapat dikatakan professional karena sudah memenuhi standar kompetensi tenaga pendidik.

Sedangkan hasil observasi pada ranah akhlak anak-anak disabilitas dapat disimpulkan bahwa akhlak anak-anak dapat dikatakan baik. Hal ini didasarkan pada penilaian observasi yang dilakukan tidak menunjukkan hal-hal atau perilaku menyimpang yang dilakukan anak-anak baik di kepada teman sebaya maupun kepada guru dan karyawan sekolah. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa akhlak anak-anak dapat dikategorikan dalam akhlak yang baik.

Dari hasil analisis data di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran mapel pendidikan agama Islam berpengaruh signifikan terhadap akhlak anak-anak disabilitas di SMPLB Yayasan Putra Pertiwi Tamanwinangun Kebumen dengan kata lain hipotesis yang disahkan oleh peneliti dapat diterima.

C. Keterbatasan Penelitian

1. Keterbatasan Waktu

Penelitian yang dilakukan mengalami kendala oleh waktu. Karena waktu yang digunakan sangat

terbatas, maka hanya dilakukan penelitian sesuai keperluan yang berhubungan saja. Walaupun waktu yang digunakan cukup singkat akan tetapi bisa memenuhi syarat-syarat dalam penelitian ilmiah.

2. Keterbatasan Kemampuan

Dalam melakukan penelitian tidak lepas dari pengetahuan, peneliti menyadari bahwa memiliki keterbatasan kemampuan maupun pengetahuan. Namun dalam penelitian ini peneliti telah berusaha semaksimal mungkin untuk melakukan penelitian yang baik dan benar sesuai dengan bimbingan dan arahan dosen pembimbing.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian penulisan skripsi yang berjudul “Pengaruh Pembelajaran Mapel Pendidikan Agama Islam (PAI) Terhadap Akhlak Anak-Anak Disabilitas Di SMPLB Yayasan Putra Pertiwi Tamanwinangun Kebumen Tahun Ajaran 2019/2020”, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Data hasil perhitungan dapat diketahui bahwa pembelajaran mapel pendidikan agama Islam di SMPLB Yayasan Putra Pertiwi Tamanwinangun Kebumen berdasarkan hasil rata-rata jawaban angket siswa/siswi sebesar 49,23 yang terletak pada interval 48-52, sehingga berada dalam kategori “cukup”. Sedangkan akhlak anak-anak disabilitas di SMPLB Yayasan Putra Pertiwi Tamanwinangun Kebumen berdasarkan hasil rata-rata jawaban angket siswa/siswi sebesar 49,09, sehingga berada dalam kategori “cukup”.
2. Diketahui bahwa terdapat pengaruh antara pembelajaran mapel pendidikan agama Islam terhadap akhlak anak-anak disabilitas di SMPLB Yayasan Putra Pertiwi Tamanwinangun Kebumen yang signifikan. Hal ini terbukti dengan hasil perhitungan analisis regresi satu prediktor dengan mencari persamaan regresi yang mendapatkan hasil $Y = 22,563 + 0,539X$. Hasil perhitungan uji F, diketahui

nilai f -hitung lebih besar dari f -tabel yaitu $172,287 > 4,325$, artinya bahwa variabel pembelajaran mapel pendidikan agama Islam dapat berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel akhlak anak-anak disabilitas. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran mapel pendidikan agama Islam berpengaruh signifikan terhadap akhlak anak-anak disabilitas di SMPLB Yayasan Putra Pertiwi Tamanwinangun Kebumen. Hasil penelitian tersebut diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan masukan bagi semua pihak terutama guru, sekolah, orang tua dan siswa.

3. Adapun hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap guru mapel dan kepala sekolah dan hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa proses pembelajaran mapel PAI yang dilakukan di SMPLB Yayasan Putra Pertiwi Tamanwinangun Kebumen memperkuat hasil penghitungan data atau analisis data yang dilakukan sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran mapel pendidikan agama Islam berpengaruh signifikan terhadap akhlak anak-anak disabilitas di SMPLB Yayasan Putra Pertiwi Tamanwinangun Kebumen.
4. Dari hasil analisis data yang telah dilakukan, maka peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran mapel pendidikan agama Islam berpengaruh signifikan atau berpengaruh

secara penuh terhadap akhlak anak-anak disabilitas di SMPLB Yayasan Putra Pertiwi Tamanwinangun Kebumen.

B. Saran

Berdasarkan pembahasan dalam skripsi yang berjudul “Pengaruh Pembelajaran Mapel Pendidikan Agama Islam (PAI) Terhadap Akhlak Anak-Anak Disabilitas Di SMPLB Yayasan Putra Pertiwi Tamanwinangun Kebumen Tahun Ajaran 2019/2020”, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Bagi sekolah diharapkan selalu meningkatkan pemahaman tentang pembelajaran mapel pendidikan agama Islam yang dapat mempengaruhi akhlak dari anak-anak disabilitas.
2. Siswa diharapkan memiliki kesadaran bahwa pentingnya pembelajaran mapel pendidikan agama Islam dan mampu mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari guna membentengi diri dari hal-hal yang mengganggu ketentraman hati dan mental.
3. Bagi peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian pada topik yang serupa disarankan agar mempertimbangkan variabel-variabel lain seperti faktor lingkungan, dukungan sosial, pengawasan orang tua dan lain sebagainya.

C. Penutup

Alhamdulillah, puji syukur selalu terpanjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, hidayat dan inayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan lancar. Dengan disertai do'a, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis serta bagi pembacanya. Sebagaimana pada umumnya sebuah karya tidak ada yang sempurna. Oleh karena itu penulis sangat menyadari hal tersebut, dengan mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca mengingat skripsi ini disusun jauh dari kata sempurna.

Semoga Allah SWT senantiasa memebrikan ridho-Nya kepada kita semua dan memberikan kemanfaatan yang besar pada skripsi yang penulis susun dengan segenap kemampuan. Amin ya Rabbal'Alamin.